



**UPAYA PELESTARIAN KARYA BUYA HAMKA MELALUI POJOK
HAMKA DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA
PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*

Oleh :

SARTIKA KURNIA PUTRI
NIM. 2130304054

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025**



**EFFORTS TO PRESERVE BUYA HAMKA'S WORK THROUGH THE
HAMKA CORNER AT THE PADANG PANJANG CITY LIBRARY
AND ARCHIVES SERVICE**

THESIS

*Written as a Requirement for Obtaining a Bachelor's Degree
(S-1)
In the Islamic Library and Information Science Study Program*

By:

SARTIKA KURNIA PUTRI
NIM. 2130304054

**ISLAMIC LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE STUDYPROGRAM
FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DA'WAH
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR STATE ISLAMIC UNIVERSITY
2025 M**



الجهود المبذولة للحفاظ على أعمال بويها هاماكا من خلال ركن هاماكا في خدمة مكتبة ومحفوظات مدينة
بادانج بانجانغ

اطروحه

مكتوبة كشرط للحصول على درجة البكالوريوس
(ق-1)
في برنامج دراسة المكتبة الإسلامية وعلوم المعلومات

ب:

كورن ياب و ت ر ي سارت كا
نيم. 2130304054

برنامج دراسة المكتبة الإسلامية وعلوم المعلومات
كلية عشر الدين أدب والدعوة
جامعة محمود يونس باتوسانغكار الإسلامية الحكومية
2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Sartika Kurnia Putri, NIM. 21303034054**. Dengan judul “**Upaya Pelestarian Karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang**” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dapat diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 19 Mei 2025

Pembimbing



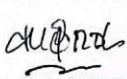
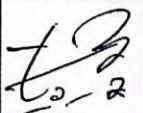

Sri Wahyuni, M.IP

NIP.199007192019032012

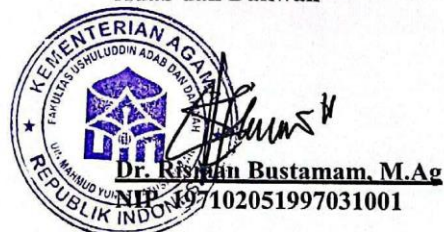
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Sartika Kurnia Putri**, NIM. 2130304054 dengan judul **“Upaya Pelestarian Karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang”** telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Senin 16 Juni 2025, dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP) Strata Satu (S1) Dalam Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Demikian persetujuan ini diberikan untuk di pergunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Sri Wahyuni, M.IP. NIP. 199007192019032012	Penguji Pendamping		14/07/2025
2	Dr. Hj. Yanti Mulia Roza, SS., MA. NIP. 197507052007012000	Penguji Utama		2/7 2025
3	Muhammad Fadhli, M.P. NIP. 198902052019031010	Anggota Penguji		2/7-25

Batusangkar, Juli 2025
Mengetahui,
**Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah**



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sartika Kurnia Putri

NIM : 2103034054

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul "**Upaya Pelestarian Karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka di Dinas Peprustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang**" adalah karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Juni 2025

Saya yang Menyatakan,



Sartika Kurnia Putri

NIM. 2130304054

ABSTRAK

Sartika Kurnia Putri, NIM. 2130304054, dengan judul skripsi **Upaya Pelestarian Karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang**. Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pelestarian karya Buya Hamka melalui Pojok Hamka yang dilakukan oleh perpustakaan Kota Padang Panjang, penulis menemukan kondisi Pojok Hamka saat ini menunjukkan adanya permasalahan yang menghambat minat pemustaka untuk membaca koleksi Buya Hamka tersebut. Terdapat beberapa koleksi yang mengalami kerusakan ringan seperti penumpukan debu dan sobekan pada sampul buku serta kertas yang mulai menguning. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian koleksi Buya Hamka yang dilakukan oleh perpustakaan.

Jenis metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan yaitu *purposive sampling*, dimana peneliti secara sengaja memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dianalisis dengan langkah-langkah teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian diuraikan serta mengelompokkan terhadap aspek masalah dan dipaparkan melalui kalimat yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mendirikan Pojok Hamka, perpustakaan bekerja sama dengan salah satu keluarga Buya Hamka. Pelestarian koleksi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu perbaikan koleksi rusak dan pencegahan dengan menempatkan kapur barus, membersihkan rak, serta menangani koleksi yang telah dipinjam. Kendala yang dihadapi berupa keterbatasan ruang serta kurangnya alat dan bahan, namun masih dapat diatasi. Untuk mendukung keberlanjutan Pojok Hamka, disarankan agar Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang memperkuat sarana pelestarian koleksi. Kerja sama dengan keluarga Buya Hamka juga dapat terus dikembangkan untuk memperkaya koleksi dan memperkuat nilai historis pojok tersebut.

Kata kunci: Pelestarian, Pojok Hamka, Perpustakaan Umum

ABSTRACT

Sartika Kurnia Putri, NIM. 2130304054, with the thesis title **Efforts to Preserve Buya Hamka's Works Through the Hamka Corner at the Padang Panjang City Library and Archives Office**. Islamic Library and Information Science Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University.

The main problem in this study is how the efforts to preserve Buya Hamka's work through the Hamka Corner carried out by the Padang Panjang City library, the author found that the current condition of the Hamka Corner shows that there are problems that hinder the interest of users to read the Buya Hamka collection. There are several collections that have suffered minor damage such as dust build-up and tears on book covers and paper that has begun to turn yellow. The purpose of this study is to find out how efforts to preserve the Buya Hamka collection are carried out by the library.

The type of research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection was carried out by observation, interview, and documentation techniques. The sampling technique used by the researcher is *purposive sampling*, where the researcher deliberately selects respondents based on certain criteria that are relevant to the purpose of the research. The data is analyzed with the steps of data collection techniques, data reduction, data presentation, and conclusion drawn, then elaborated and grouped into aspects of the problem and presented through effective sentences.

The results of the study show that in establishing the Hamka Corner, the library collaborated with one of the Buya Hamka families. Collection preservation is carried out through two approaches, namely repairing damaged collections and prevention by placing camphor, cleaning shelves, and handling borrowed collections. The obstacles faced are limited space and lack of tools and materials, but they can still be overcome. To support the sustainability of the Hamka Corner, it is recommended that the Padang Panjang City Library and Archives Office strengthen the means of preserving collections. Cooperation with the Buya Hamka family can also continue to be developed to enrich the collection and strengthen the historical value of the corner.

Keywords: Preservation, Hamka Corner, Public Library

ملخص

سارت كاكورنيا بورتري، رقم الطالب 4504030312، بعنوان "جهود الحد فاض على أعمال بوياحمكا من خلال ركن حمكا في مكتبة ومد فوظات مدينة بادنجانج بادنجانج". برنامج دراسة علم المكتبات والمعلومات الإسلامية، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، ونسب بات وسانغكار. جامعة الإسلام الحكومية محمودي

المشكلة الرئيسية في هذه الدراسة هي كيفية الحد فاض على أعمال بوياحمكا من خلال ركن حمكا الذي أنشأته مكتبة مدينة بادنجانج بادنجانج، حيث وجدت الكاتبة أن حالة ركن حمكا الحالية تشير إلى وجود مشاكل تعيق اهتمام القراء بقراءة مجموعة بوياحمكا. عض المجموعات التي تعاني من أضرار طفيفة مثل تراكم الغبار وتمزق هناك ب أغلفة الكتب وورق بدأ يتحول إلى اللون الأصفر. الهدف من هذا البحث هو معرفة كيفية حفظ مجموعات بوياحمكا التي تقوم بها المكتبة.

مع البيانات نوع المنهجية البحثية المستخدمة هو المنهجية النوعية مع نهج وصفي. تم جمع باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تقنية أخذ العينات التي استخدمها الباحث هي العينات الموجهة، حيث اختار الباحث عمداً المستجيبين بناءً على معايير معينة ذات صلة بهدف البحث. تم تحليل البيانات وعرض البيانات من خلال خطوات تقنية جمع البيانات، وتقليل البيانات إلى بيانات، واستخلاص النتائج، ثم تم تحليلها وتصنيفها حسب جوانب المشكلة وعرضها من خلال جمل فعالة.

أظهرت نتائج البحث أن المكتبة تعاونت مع إحدى عائلات بوياحمكا في إنشاء ركن لوقاية من حمكا. تم الحد فاض على المجموعة من خلال نهجين، هما إصلاح المجموعة الحالية وإزالة الكافور وتنظيف الرفوف والتعامل مع المجموعة التي تم استعارتها. كانت العقبات التي واجهتها المكتبة تتمثل في محدودية المساحة ونقص الأدوات والمواد، ولكن كان من الممكن التغلب عليها. اتفقت مدينة بادنجانج بادنجانج لدعم استدامة ركن حمكا، يُقترح أن تعزز إدارة المكتبات والمحفوظ وسائل الحد فاض على المجموعات. كما يمكن مواصلة تطوير التعاون مع عائلة بوياحمكا لإثراء المجموعات وتعزيز القيمة التاريخية للركن.

الكلمات المفتاحية: الحد فاض، ركن حمكا، المكتبة العامة

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
ملخص.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Sub Fokus	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Landasan Teori	15
1. Upaya Pelestarian	15
2. Kerja Sama Perpustakaan	17
3. Pelestarian Bahan Pustaka	20
4. Perpustakaan Umum.....	29
5. Karya Sastra Buya Hamka	32
B. Penelitian Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Latar dan Waktu Penelitian	41
C. Instrumen Penelitian	41

D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	46
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang	50
1. Sejarah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang .	50
2. Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.....	52
3. Visi dan Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.....	52
4. Sumber Daya Manusia (SDM) Perpustakaan	54
5. Layanan Perpustakaan Kota Padang Panjang.....	55
6. Jenis Layanan Perpustakaan Kota Padang Panjang	55
B. Temuan Penelitian	56
1. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang Melalui Pojok Hamka Menjalin Kerja Sama dengan Pihak Lain	56
2. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.....	60
3. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian koleksi Buya Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang	65
C. Pembahasan	67
1. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang Melalui Pojok Hamka Menjalin Kerja Sama dengan Pihak Lain	67
2. Upaya Pelestarian yang Dilakukan Oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.....	70
3. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian koleksi Buya Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang	75

BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Implikasi	84
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Koleksi Hamka	6
Tabel 3. 1 Rancangan Waktu Penelitian	40
Tabel 4. 1 Sumber Daya Manusia Bidang Perpustakaan	51

Tabel 4. 2 Jenis Layanan.....	53
-------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Koleksi Buya Hamka	5
Gambar 1. 2 Pojok Hamka	5
Gambar 4. 1 Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	48

Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota	
Padang Panjang.....	49
Gambar 4. 3 Kerusakan cover lepas.....	69
Gambar 4. 4 Kerusakan halaman lepas.....	70
Gambar 4. 5 Sampul Plastik Robek.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah salah satu unsur yang tidak terpisahkan dari budaya suatu masyarakat, sastra merupakan hasil olah pikir manusia. Setiap karya sastra memiliki karakteristik khasnya sendiri dan isi karya sastra pun beragam, tergantung pada pembuatnya. Sastra dipandang sebagai sesuatu yang dapat diciptakan sekaligus dinikmati. Menurut Plato sastra merupakan tiruan dari kenyataan. Sebuah karya sastra seharusnya menjadi representasi dari alam semesta sekaligus mencerminkan gambaran nyata kehidupan. Sedangkan Panuti Sudjiman memaknai sastra sebagai hasil karya sastra baik lisan maupun tulisan yang mempunyai beragam ciri keunggulan di antaranya keaslian, kearsitikan dan keindahan baik pada isi maupun dalam bentuk ungakapannya (Winarsih, 2021).

Karya sastra dapat menjadi cerminan kehidupan dari seorang penulis. Manusia akan menghadapi berbagai masalah dalam hidup mereka. Seorang penulis akan menggambarkannya dalam tulisan yang terstruktur dan menjadi sebuah karya sastra. Sastra didefinisikan sebagai karya seni karena berisi ekspresi, dan merupakan kegiatan kreatif dan karya seni yang menciptakan susunan kata atau tulisan mengandung unsur-unsur seni, gagasan dan perasaan penciptanya. Sastra adalah sebuah hasil karya dalam bentuk tulisan untuk menghibur dan diutarakan menggunakan bahasa yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai seni. selain itu sastra berisi pesan-pesan kehidupan dan nilai moral yang mampu menyentuh hati dan menggugah pengalaman, pikiran, hati nurani, rohani, dan emosional pembaca (Athira, 2024)

Mempelajari sastra adalah sebuah perjalanan yang memperkaya diri secara sosial dan pribadi karena tidak hanya memberi kita hiburan, tetapi juga memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan, membantu kita berpikir kritis, menumbuhkan empati, dan mempertahankan hubungan kita

dengan budaya dan sejarah. Karya sastra mempunyai posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena banyak hal yang terkandung dalam sebuah sastra (Yuniar, 2023).

Salah satu cara untuk membentuk harkat dan martabat bangsa adalah dengan membaca koleksi sastra dan memperluas wawasan bahasa dan budaya. Karya sastra berbicara tentang jiwa, ruh, dan hal-hal yang berkaitan dengan pikiran seseorang. Namun, jika disebarluaskan ke masyarakat, karya sastra dapat menghasilkan generasi yang lebih kompeten, kritis, kreatif, dan yang terpenting memiliki hati nurani. Ini adalah fakta bahwa peran sastra tidak dapat dibuktikan dengan bukti fisik. Sastra berperan dalam membentuk karakter suatu bangsa (Rahayuningsih & Hastutiningrum, 2020).

Karya sastra mempunyai peran penting dalam pembentukan identitas budaya suatu daerah. Banyak penulis di Indonesia yang menyumbangkan ide dan karya mereka, salah satunya adalah Buya Hamka. Karya-karya Hamka mencerminkan nilai-nilai budaya Minangkabau dan memiliki dampak yang signifikan terhadap bangsa secara menyeluruh. Maka dari itu, memegang peran penting dalam mempertahankan karya-karya ini untuk menjaga warisan budaya. Karya-karya besar ini tidak dikenal atau diakses oleh banyak generasi muda saat ini. Perpustakaan dan sejenisnya sangat penting untuk melestarikan dan memperkenalkan kekayaan intelektual kepada masyarakat luas.

Perpustakaan merupakan suatu institusi yang menangani secara profesional pengelolaan koleksi dalam bentuk tulisan, cetakan, dan rekaman dengan cara konvensional untuk memberikan akses guna menunjang kebutuhan dalam bidang pendidikan, penelitian, informasi dan rekreasi pembaca. Perpustakaan memiliki peran krusial dalam mempertahankan serta menyebarkan pengetahuan dan prinsip budaya bangsa (Hidayati & Marintan, 2024). Perpustakaan berfungsi sebagai institusi bukan sekedar memberikan akses informasi, melainkan juga berperan dalam pelestarian dan promosi karya sastra. Dengan adanya koleksi karya sastra di perpustakaan memberikan pengetahuan dan hiburan kepada pemustaka, membantu

meningkatkan nilai dan apresiasi budaya masyarakat, dan menyimpan khasanah budaya bangsa.

Pentingnya fungsi perpustakaan dalam mempertahankan eksistensi nilai-nilai budaya Indonesia dapat dijelaskan dengan penekanan pada pelestarian aspek kultural yang menjadi dasar norma dan tingkah laku dalam konteks sosial budaya. Mempertahankan kekayaan budaya suatu bangsa tidak hanya berkaitan dengan melestarikan artefak sejarah dari segi fisik, sebab metode seperti ini tidak mungkin memberikan pengaruh signifikan pada upaya peningkatan sebuah negara sekelas Indonesia (Kurniati, 2023).

Pelestarian (*preservation*) menurut *International Federation of Library Association (IFLA)* meliputi seluruh aspek upaya pelestarian bahan pustaka, mulai dari pendanaan, sumber daya manusia, metode, teknik, hingga tata cara penyimpanannya. Pelestarian bahan pustaka dimaknai sebagai tindakan untuk menjaga dan melindungi bahan pustaka agar terhindar dari kerusakan maupun kehancuran dengan tujuan untuk menjaga informasi yang ada, baik dalam bentuk fisik ataupun dalam bentuk digital, sehingga pemustaka dapat mengaksesnya.

Perpustakaan dan pusat informasi sangat bergantung pada pelestarian karena mereka tidak hanya mengumpulkan materi tetapi juga menyatukan dan mengakses berbagai dokumen dan materi penelitian yang tersebar di seluruh dunia sambil melindungi dokumen aslinya. Oleh karena itu, pelestarian sangat penting untuk memastikan bahwa konten intelektual yang terkandung dalam koleksi perpustakaan selalu dapat diakses sepanjang waktu, baik dalam bentuk asli ataupun dalam bentuk digital (Mukherjee & Das, 2023).

Pelestarian bahan pustaka yang dilakukan di perpustakaan merupakan suatu tindakan memelihara koleksi dari berbagai jenis kerusakan baik itu kerusakan secara fisik yang berasal dari faktor *internal* maupun faktor *eksternal* di luar perpustakaan. Faktor *internal* mencakup kualitas buku, seperti kertas dan perekat lem, kandungan asam serta penggunaan tinta berkualitas rendah, sedangkan faktor *eksternal* seperti suhu dan tingkat kelembaban, pencahayaan, unsur kimia, organisme hidup, bencana alam, serta

aktivitas manusia. Namun, apabila bahan pustaka di simpan di lingkungan yang lembab, terpapar sinar matahari yang tidak stabil, serta terkena polusi udara, maka koleksi tersebut berisiko mengalami perubahan warna menjadi kuning kecoklatan dan rentan ditumbuhi jamur. Perubahan suhu pada are penyimpanan pun dapat menyebabkan Kondisi bahan pustaka menjadi rapuh karena adanya kerusakan pada rantai polimer dalam struktur seratnya. Kelestarian koleksi bahan pustaka juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, terutama kondisi ruangan yang tidak memenuhi syarat (Yunita et al., 2022).

Perawatan dan pelestarian bahan pustaka sangat penting untuk dilakukan di perpustakaan. Karena bertujuan untuk melestarikan yang terkandung terhadap bahan pustaka tersebut. Perawatan bahan pustaka mencakup upaya mempertahankan kondisi fisik aslinya, antara lain melalui proses laminasi, penjilidan ulang atau memproduksi bahan pustaka dapat dilakukan dengan cara fotokopi atau alih media, seperti mengubah dari bentuk kertas ke mikrofilm, mikrofis, ataupun format digital (Elnadi, 2021).

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang merupakan sebuah instansi perpustakaan umum Kota Padang Panjang yang mempunyai berbagai jenis koleksi yang dapat memberikan beragam informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Perpustakaan umum ini berlokasi di Jalan Urip Sumoharjo No.232 Kelurahan Balai-balai, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Layanan yang disediakan pada perpustakaan ini adalah layanan terbuka dan tertutup. Semua pengunjung yang ingin mendapatkan informasi dapat melakukan penelusuran secara langsung terhadap koleksi yang dibutuhkan ke rak koleksi. Sampai saat ini, Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang memiliki koleksi buku sebanyak 29.992 eksemplar yang dibeli melalui APBD Pemerintah Kota Padang Panjang dan dengan bantuan dana APBN dari Perpustakaan Nasional melalui Dana Block Grant yang disalurkan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat. Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang menyediakan berbagai fasilitas layanan, salah satu bentuk koleksi dan

layanan yang disediakan di perpustakaan ini adalah buku karya Buya Hamka yang berada di Pojok Hamka (Muzaki, 2023).



Gambar 1. 1
Koleksi Buya Hamka



Gambar 1. 2
Pojok Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal sebagai sebutan Buya Hamka, lahir di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 dan wafat pada 24 Juli 1981. Beliau adalah seorang ulama, filsuf, dan sastrawan Indonesia. Hamka adalah Merupakan

figur ulama yang memiliki berbagai keterampilan, dengan penguasaan ilmu agama yang sangat mendalam, dan pemikirannya pun modern, aktual dan tidak terlepas dari realitas kehidupan. Buku pertama yang ditulis oleh Buya Hamka dengan judul *Khatibul Ummah* pada tahun 1945. Karya Buya Hamka yang paling terkenal adalah *Tafsir Al-Azhar*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Hamka telah melahirkan berbagai karya di bidang pendidikan, keagamaan, sosial, dan kesusastraan.

Berdasarkan pendataan yang di dapat Pojok Hamka ini didirikan oleh pihak perpustakaan pada tahun 2019 dengan tujuan untuk memperkenalkan karya-karya dari Buya Hamka kepada pengunjung, selain itu sebagai bentuk penghargaan kepada Buya Hamka yang pernah menghabiskan masa kecilnya di Padang Panjang. Perpustakaan juga menjalin komunikasi dengan salah satu keluarga Buya Hamka. Pelestarian Pojok Hamka ini dilakukan oleh pustakawan dengan jabatan Sub Substansi Pengolahan, Layanan dan Pelestarian Bahan Perpustakaan.

Jumlah eksemplar koleksi Buya Hamka sebanyak 200 eksemplar, buku karya Hamka ini disusun pada 12 rak buku yang diberi nama Pojok Hamka, seperti yang terlihat pada gambar di atas. Koleksi Buya Hamka meliputi berbagai jenis ilmu seperti pendidikan, filsafat, tasawuf, fiqih, sastra dan tafsir. Contoh koleksinya seperti karya sastra kreatif novel, di antaranya *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Merantau ke Deli*, *TuanKu Roa*, *Menunggu Beduk Berbunyi* dan beberapa buku yang *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup*, *Lembaga Budi* dan lainnya. Adapun jumlah koleksi karya Buya Hamka sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Jumlah Koleksi Hamka

No	Judul Koleksi	Kategori	Jumlah Eksemplar
1	Falsafah Hidup	Filsafat	6
2	TuanKu Roa	Novel	4
3	Falsafah Ketuhanan	Filsafat	2
4	Tafsir Al-Azhar	Tafsir	83
5	Hamka di Mata Hati Umat	Biografi	3

6	Lembaga Budi	Filsafat	4
7	Ayah	Biografi	2
8	Lembaga Hidup	Filsafat	3
9	Kebijaksanaan Dakwah Islam	Sastra	3
10	Islam Revolusi dan Ideologi	Politik Islam	3
11	Tasawuf	Tasawuf	5
12	Hamka Retorika Buya	Dakwah	2
13	Hamka Renungan Tasawuf	Tasawuf	3
14	Pendidikan Islam	Pendidikan	15
15	Angkatan Baru	Sastra	3
16	Ghirah	Motivasi Islami	3
17	Filsafat	Filsafat	6
18	Merantau Ke Deli	Novel	5
19	Tuan Direktur	Novel	2
20	Menunggu Beduk Berbunyi	Novel	5
21	Tenggelamnya Kapal <i>Van Der Wijck</i>	Novel	3
22	Jalan Cinta Buya	Sastra Religi	2
23	terusir	Novel	2
24	Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi	Novel	5
25	Hamka Bicara Tentang Perempuan	Sosial	6
26	1001 Soal Kehidupan	Motivasi islami	2
27	Adicerita Hamka	Sastra	3
28	Sejarah Umat Islam	Sejarah	6
29	Pribadi dan Martabat Buya Hamka	Biografi	4
30	Dari Perbendaharaan Lama	Sastra	5
Jumlah		200 Eksemplar	

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan, kondisi Pojok Hamka saat ini menunjukkan adanya permasalahan yang menghambat minat pemustaka untuk membaca koleksi Buya Hamka tersebut. Terdapat beberapa koleksi dengan kondisi rusak ringan misalnya, penumpukan debu, sobekan pada sampul buku dan kertas yang mulai menguning, hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran akan kelestarian dan aksesibilitas koleksi tersebut bagi pemustaka. Minimnya perhatian terhadap kebersihan dan perawatan rutin semakin memperburuk keadaan, yang berpotensi mengancam keutuhan

bahan pustaka. Apabila kondisi ini terus dibiarkan, risiko kerusakan fisik pada bahan pustaka, hilangnya nilai estetika, serta penurunan minat masyarakat untuk mengakses koleksi tersebut menjadi semakin nyata. Permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti, karena pelestarian bahan pustaka bukan hanya sebatas penyimpanan, tetapi juga mencakup upaya pemeliharaan dan penyajian yang layak, mengingat karya Hamka ini merupakan warisan budaya yang mencerminkan kekayaan budaya dan adat istiadat Indonesia, khususnya budaya Minangkabau.

Alasan penulis melakukan penelitian ini yaitu karena Buya Hamka adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah sastra, agama, dan pemikiran Indonesia. Karyanya tidak hanya mencerminkan perjalanan intelektual pribadinya tetapi juga mempresentasikan dinamika sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Pelestarian karyanya melalui Pojok Hamka merupakan upaya penting untuk menjaga warisan intelektual agar tetap relevan dan diakses oleh generasi mendatang terhadap karya karya lokal. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu pelayanan perpustakaan melalui pengelolaan dan pelestarian Pojok Hamka yang lebih baik, melalui penelitian ini di harapkan dapat di peroleh solusi untuk perbaikan kondisi fisik koleksi, serta strategis untuk mengoptimalkan pemanfaatan pojok literasi tersebut. Koleksi Buya Hamka ini belum terdigitalisasi, maka peneliti berharap pihak perpustakaan dapat melakukan upaya pelestarian melalui digitalisasi koleksi Hamka tersebut agar dapat terjaga dengan baik dan tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah di paparkan, peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Upaya Pelestarian Karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang”** penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang dalam melestarikan karya Buya Hamka melalui Pojok Hamka.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini yaitu: “Upaya Pelestarian Karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Padang Panjang”

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang melalui Pojok Hamka menjalin kerjasama dengan pihak lain?
2. Bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian koleksi Buya Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub fokus di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang melalui Pojok Hamka menjalin kerjasama dengan pihak lain.
2. Untuk mengetahui upaya pelestarian yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian koleksi Buya Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan menjadi subjek penelitian oleh para peneliti dalam memanfaatkan koleksi Karya Buya Hamka

b. Secara Praktis

1) Penulis

Bagi peneliti sebagaimana pengalaman dalam melakukan penelitian, terutama yang berkaitan dengan upaya pelestarian Karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Serta mampu bermanfaat sebagai referensi sebagai bagian dari mengembangkan penelitian selanjutnya.

2) Instansi

Menyediakan informasi yang berguna bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang dalam upaya Pelestarian koleksi Buya Hamka.

3) Prodi

Sebagai bahan masukan untuk prodi ilmu perpustakaan dan informasi islam tentang panduan dalam Upaya Pelestarian Karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.

2. Luaran Penelitian

Harapan penulis dari penelitian ini adalah dapat dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah yang berfokus pada Upaya Pelestarian Karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan guna mencegah terjadinya kesalahpahaman serta perbedaan penafsiran terkait istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian Upaya Pelestarian Karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Padang Panjang.

1. Perpustakaan Umum

Dalam Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, bab 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial ekonomi. Perpustakaan umum didefinisikan sebagai sebuah lembaga di dalamnya terdapat unsur kumpulan koleksi, mempunyai sumber daya manusia, memiliki kegiatan layanan, pengelolaan, penyimpanan dan pemakai. Karakter utama perpustakaan umum adalah aksesnya terbuka bagi masyarakat, pendanaannya berasal dari dana publik, dan seluruh layanannya diberikan secara gratis (Hardini, 2023).

Perpustakaan umum didirikan dengan tujuan untuk memberi akses kepada masyarakat umum untuk menggunakan bahan pustaka untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya. Perpustakaan umum (1992) mengungkapkan bahwa perpustakaan umum memiliki tujuan dibagi menjadi tiga macam tujuan yaitu tujuan umum, tujuan fungsional, tujuan operasional (Yudisman, 2020).

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan perpustakaan umum merupakan sarana penting bagi masyarakat untuk mendapatkan akses informasi, meningkatkan literasi, dan melestarikan budaya. Dengan layanan yang inklusif dan terus berkembang, perpustakaan umum mendukung pembelajaran sepanjang hayat dan menjadi tempat berkumpulnya komunitas untuk berbagi ilmu.

2. Karya Sastra Buya Hamka

Sastra Buya Hamka dalam konteks penelitian ini merujuk pada karya-karya tulis yang dihasilkan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) yang mencakup berbagai bentuk sastra, seperti novel, puisi, esai, dan tulisan-tulisan lain yang mengandung nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, moral, serta pandangan filosofis. Karya-karya ini menjadi objek kajian karena merepresentasikan gagasan, pemikiran, dan pesan-

pesan Buya Hamka yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Indonesia. Buya Hamka adalah seorang tokoh sastra yang terkenal dalam bidang sastrawan karena telah mengubah pandangan masyarakat Indonesia tentang jenis karya sastra yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa karyanya yang diakui dan dibaca oleh masyarakat nasional dan internasional (Adha, 2022).

Hamka adalah sastrawan yang cukup produktif dalam menerbitkan sebuah karya roman, novel, tafsir, dan lain-lain. Tidak mengherankan bahwa tulisannya telah diterbitkan berulang kali oleh berbagai penerbit, meskipun telah berubah seiring perkembangan kesusastraan Indonesia. Dalam ketiga karyanya, yaitu; *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, dan *Terusir*; dalam karyanya ini mendominasi adat dan budaya tanah kelahirannya, mungkin ada alasan tertentu mengapa mereka melakukannya. Bahkan salah satu novelnya dijadikan film layar lebar (Suhadak, 2023).

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan karya sastra buya Hamka merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral, keislaman, dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui gaya bahasa yang khas dan cerita yang mendalam, Buya Hamka tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga memberikan panduan hidup yang relevan hingga saat ini. Karya-karyanya menjadi sumber inspirasi dan pelajaran bagi generasi penerus untuk memahami budaya, agama, dan kemanusiaan.

3. Pojok baca

Pojok baca adalah sebuah area yang berada di pojok ruangan dan memiliki fasilitas berupa koleksi buku. Dengan menyediakan bahan bacaan dengan satu topik (Alwan Suba, 2024). Pojok baca mempunyai tugas untuk menyediakan bahan bacaan sebagai penunjang informasi untuk masyarakat, bertujuan agar informasinya mudah ditemukan oleh pengunjung pojok baca sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan (Sinulingga et al., 2024).

Pojok baca adalah suatu area atau ruang kecil yang disediakan secara khusus untuk kegiatan membaca dan pembelajaran yang nyaman. Area ini biasanya dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti rak buku, kursi, meja, dan pencahayaan yang memadai, sehingga dapat membuat pengunjung merasa nyaman untuk membaca atau berdiskusi. Dalam konteks ini, pojok baca seringkali dijadikan sebagai upaya untuk Mendorong tumbuhnya minat baca serta literasi di kalangan masyarakat, dan juga mendekatkan akses terhadap bahan bacaan.

Dalam penelitian ini, pojok baca yang dimaksud adalah *Pojok Hamka* yang berada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang, yang berfungsi sebagai sarana pelestarian karya-karya Buya Hamka sekaligus sebagai media pembelajaran dan literasi budaya bagi masyarakat.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan pojok baca adalah fasilitas penting yang menciptakan ruang nyaman dan inspiratif bagi pengunjung untuk membaca, belajar, dan mengeksplorasi pengetahuan. Dengan menyediakan koleksi yang beragam dan suasana yang mendukung, pojok baca Memiliki peran dalam mendorong peningkatan minat baca, literasi, dan interaksi positif di kalangan masyarakat.

4. Pelestarian Bahan Pustaka

Pelestarian bahan pustaka berarti melindungi bahan pustaka dari kemusnahan dan kehancuran. Perawatan bahan pustaka berarti menjaga bahan pustaka agar awet dapat digunakan lebih lama. Sedangkan pelestarian diartikan sebagai merawat dan mengoptimalkan bahan pustaka melalui berbagai teknik, seperti fumigasi, laminasi, penjilidan, dan konversi ke mikrofilm. Pelestarian bahan pustaka memiliki tujuan untuk memastikan bahwa informasi yang tersedia, baik berupa digital ataupun fisik, tetap dapat diakses oleh pemustaka. Beberapa faktor mempengaruhi cara pelestarian koleksi.

Salah satu upaya untuk mencegah kerusakan pada bahan pustaka adalah dengan menempatkan di lingkungan yang bersih dan aman. Bahan pustaka kertas mudah terbakar, sobek, rusak, dan terkena debu atau jamur (Ita Agustin, 2023). Kerusakan bahan pustaka dapat disebabkan oleh pemanfaatan serta penganganan yang tidak tepat metode penjilidan yang tidak sesuai, dan mekanisme dalam penyusunan pada rak yang kurang rapi, seperti berjamur.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelestarian bahan pustaka sangat penting untuk menjaga keberlanjutan warisan informasi dan pengetahuan. Melalui upaya konservasi yang tepat, baik secara fisik maupun digital, bahan pustaka dapat bertahan lama dan terus diakses oleh generasi mendatang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Rachman (2017) dalam bukunya yang berjudul “Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka”, yang menjelaskan bahwa preservasi dan konservasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga, merawat, serta memperpanjang usia bahan pustaka agar tetap terpelihara, tidak rusak, dan dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang maupun yang akan datang.

1. Upaya Pelestarian

Menurut Cahyani (2021) upaya diartikan sebagai suatu usaha atau aktivitas yang memfokuskan tenaga dan pikiran guna meraih tujuan tertentu. Upaya juga merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat berusaha untuk berbagai hal agar dapat bermanfaat dan mencapai hasil sesuai dengan sasaran dan tujuan, fungsi dan kegunaan dari tindakan tersebut dilaksanakan. Sementara itu pelestarian merupakan suatu aktivitas secara berkelanjutan, terencana dan diintegrasikan untuk mencapai arah atau tujuan yang menunjukkan terdapat hal yang bersifat kekal dan tidak berubah, namun tetap memiliki sifat dinami, fleksibel, dan selektif (Cahyani, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya dapat diartikan sebagai tindakan atau usaha yang bertujuan untuk mencapai maksud tertentu, mengatasi masalah, serta mencari solusi. Upaya biasanya melibatkan pemikiran, kerja keras, dan penggunaan berbagai cara atau strategi agar hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Suatu usaha untuk mencegah serta mengatasi berbagai dampak yang timbul akibat aktivitas manusia maupun proses alam, yang

berpotensi merusak atau menghilangkan nilai, manfaat, dan keutuhan benda cagar budaya, melalui tindakan penyelamatan, pengamanan, serta penertiban (Cahyani, 2021).

Berdasarkan penjabaran di atas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara terus menerus dan terarah untuk menjaga dan mempertahankan nilai suatu objek agar tetap awet.

a. Strategi dan Metode Pelestarian

Dalam buku yang berjudul *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*, oleh (Rachman, 2017) membagi pendekatan pelestarian fisik dan isi koleksi perpustakaan ke dalam lima kelompok, yaitu:

1) *Housekeeping nature*

Meliputi prinsip-prinsip dasar pelestarian yang diterapkan di setiap perpustakaan, seperti menjaga kebersihan lingkungan perpustakaan serta mengatur suhu ruangan, pencahayaan dan tingkat kelembaban pada ruang koleksi perpustakaan.

2) *Disaster preparedness plan*

Meliputi program perencanaan penanggulangan bencana, yaitu sebuah pedoman terdiri dari beberapa tahap yang dibuat dalam rangka melakukan upaya pencegahan, penanganan, serta pemulihan koleksi akibat berbagai bencana yang mungkin terjadi.

3) *Transfer of Information*

Mempertahankan nilai intelektual materi dengan memindahkannya ke media yang memiliki daya tahan lebih lama seperti microfilm, CD, dan lain sebagainya.

4) *Cooperative action and use of technology on a large scale*

Merupakan berbagai teknik pelestarian fisik, salah satunya melalui proses digitalisasi koleksi, agar koleksi dapat bertahan lebih lama, dengan tujuan mengurangi resiko kehilangan akibat rusak fisik sekaligus meningkatkan aksesibilitas koleksi.

Berikut ini adalah beberapa bentuk upaya pelestarian yang umum dilakukan : (Rachman, 2017)

- 1) Pengendalian lingkungan, menjaga suhu dan kelembaban yang ideal di ruang penyimpanan bahan pustaka sangat penting. Suhu yang stabil (sekitar 18-22 derajat Celcius) dan kelembaban relatif (sekitar 40-60%) dapat mencegah kerusakan akibat jamur, hama, dan pembusukan.
- 2) Restorasi dan Perbaikan, melakukan restorasi pada buku yang rusak dengan teknik yang tepat, seperti menjilid ulang dan memperbaiki halaman yang sobek.
- 3) Pemeriksaan Rutin, melakukan pengecekan secara rutin terhadap koleksi untuk mendeteksi tanda-tanda kerusakan, seperti jamur, debu, hama ataupun kerusakan fisik. Tindakan ini dapat dilakukan sebelum kerusakan menjadi lebih parah.
- 4) Digitalisasi, mengalihkan bahan pustaka ke format digital dapat membantu melestarikan informasi tanpa merusak salinan fisiknya. Digitalisasi juga memudahkan akses dan distribusi informasi kepada pemustaka.

2. Kerja Sama Perpustakaan

Pengelola informasi khususnya di bidang perpustakaan, tidak mungkin mampu memberikan semua informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka karena adanya minimnya anggaran dan tenaga kerja. Salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan ini adalah dengan membangun kerjasama perpustakaan. Bentuk kerja sama ini beragam, satu diantaranya melalui kegiatan pengelolaan dan pengembangan koleksi. Kerja sama antar perpustakaan menghasilkan berbagai keuntungan, Terutama dalam mengatasi kendala seperti keterbatasan anggaran dan ruang penyimpanan koleksi (Fahri, 2017).

(Menurut Edgard, 2004) “Teori Kerjasama berlandaskan kepada 3 poin penting kerjasama, yaitu bagaimana pengguna/pemustaka dalam menggunakan fasilitas dari kerjasama tersebut, bagaimana proses dari

kerjasama tersebut sudah terlaksana dengan optimal atau belum, dan yang terakhir yaitu bentuk kerjasama apa yang dikerjakan bersama oleh kedua pihak sehingga menghasilkan kerjasama yang baik.”

a. Keuntungan Kerja Sama Perpustakaan

Menurut Tjitropranoto melalui kerja sama perpustakaan berbagai keuntungan dapat dicapai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan koleksi Bahan Pustaka
- 2) Berbagi pengetahuan dan pengalaman. Jaringan kerja sama antar perpustakaan yang telah terbangun dengan baik memberikan kesempatan bagi para pustakawan untuk saling bertukar pengalaman serta memperluas wawasan pengetahuan. Hal ini dapat ditarik dari segi positifnya sebagai sebagai wadah untuk menghimpun ide demi pengembangan perpustakaan secara berkelanjutan.
- 3) Pengembangan Keterampilan, Jaringan kerjasama perpustakaan menuntut pustakawan memiliki kemampuan dalam membangun dan mempertahankan hubungan kerja sama agar tetap berjalan efektif.

(Evans & Saponaro, 2005) memaparkan empat konsep yang berhubungan dengan istilah kerja sama yaitu:

- 1) *Cooperative collection development*, (kerjasama pengembangan koleksi), Suatu sistem yang melibatkan dua atau lebih perpustakaan dengan kesepakatan dalam menjalankan tanggung jawab pada masing-masing bidang utama serta dapat secara gratis bertukar informasi satu sama lain (Model Farmington/Scandia).
- 2) *Coordinated acquisitions*, (pengadaan terkoordinasi), merupakan kerja sama antara dua atau lebih perpustakaan dalam pengadaan bahan tertentu dengan sistem pembagian biaya asosiasi dan memiliki satu maupun beberapa anggota untuk menyimpan bahan tersebut (Model LACA/CRL).
- 3) *Joint acquisition* (hubungan pengadaan), Dalam sistem ini, para anggota melakukan pemesanan atas produk dan layanan tertentu, kemudian masing-masing anggota menerima produk dan layanan

tersebut sesuai dengan perjanjian bersama, contohnya pada kesepakatan berlangganan database elektronik secara kolektif (meliputi seperti proyek *VIVA- the Virtual Library Of Virginia*)

- 4) *Shared collection information*, (berbagi informasi koleksi), sebuah mekanisme yang memungkinkan anggota memanfaatkan informasi yang terdapat pada berbagi basis data mengenai koleksi yang mempengaruhi keputusan seleksi atau pengadaan mereka.

Dari pengertian diatas, beragamnya istilah yang digunakan untuk memaknai konsep kerjasama pengembangan koleksi perpustakaan memiliki unsur yang meliputi: 1) proses pelaksanaan yang melibatkan dua atau lebih perpustakaan; 2) adanya sistem kesepakatan kerja yang disepakati bersama; 3) pembagian tanggung jawab antar pihak yang terlibat; 4) memberikan manfaat timbal balik bagi seluruh pihak; dan 5) bertujuan untuk meningkatkan layanan informasi secara optimal kepada pengguna.

(Johnson, 2018) menyebutkan kerjasama pengembangan serta pengelolaan koleksi mempunyai tiga komponen, yaitu:

- 1) Akses Fisik, dengan berbagai sumber
- 2) Akses Bibliografi
- 3) Koordinasi pengembangan dan pengelolaan koleksi

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan dengan melakukan kerja sama perpustakaan dapat mengelola informasi dan menambah informasi yang dibutuhkan perpustakaan karena dengan membangun kerja sama Perpustakaan memberikan banyak keuntungan. Dalam penelitian ini teori ini dapat dihubungkan dengan teori *Shared collection information*, (berbagi informasi koleksi), perpustakaan Kota Padang Panjang menjalin komunikasi dan kerjasama dengan keluarga Buya Hamka dalam mendirikan dan mengembangkan Pojok Hamka untuk mendapatkan informasi koleksi Buya Hamka tersebut. Selain itu pihak perpustakaan pernah mengadakan dengan kelompok-kelompok Buya Hamka seperti lembaga pengembangan. Pemerintah Kota Padang Panjang

melalui Dinas Perpustakaan mengadakan bedah buku ensiklopedia Buya Hamka. Dengan tujuan mengajak masyarakat mendalami dan meneladani sosok dan pemikiran ulama sekaligus sastrawan minangkabau tersebut.

3. Pelestarian Bahan Pustaka

a. Pengertian Pelestarian Bahan Pustaka

Menurut Rachman pelestarian merupakan komponen utama yang harus ada dalam ruang lingkup pengelolaan perpustakaan. Pelestarian memiliki banyak arti. Istilah pelestarian dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, *lestari* yang memiliki arti terpelihara. Adapun dalam bahasa Inggris istilah ini dikenal dengan kata *preservation* yang mempunyai kata dasar *preserve*. *Preserve* dapat diartikan sebagai tindakan menjaga dan mencegah terjadinya kerusakan. (Rachman, 2017).

Sedangkan Endang Fatmawati mengatakan bahwa secara umum preservasi dimaknai sebagai pelestarian, cakupan pelestarian cukup luas, oleh karena itu pelestarian bisa meliputi kegiatan pemeliharaan, perawatan, perbaikan dan reproduksi. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa tujuan dari pelestarian adalah untuk memastikan bahwa agar bahan pustaka yang dikelola tetap terjaga, tidak mudah rusak, dan memiliki usia simpan yang lebih lama khususnya untuk koleksi yang bernilai tinggi dan langka. Pada kondisi yang ideal hal ini akan membuat bahan bertahan lebih lama dan terjaga kualitasnya sehingga pustaka dapat menggunakannya untuk waktu yang lama (Fatmawati, 2019).

Bahan pustaka merupakan komponen koleksi perpustakaan. Sumber daya perpustakaan sebagai koleksi cetak berupa buku teks, novel, dan buku referensi dikumpulkan, diproses, dan dikelola oleh perpustakaan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Koleksi pustaka perlu dirawat dan dilindungi karena mempunyai nilai informasi yang bermanfaat, cepat atau lambat

kerusakan akan terjadi pada koleksi pustaka yang mengalami kerusakan akibat berbagai faktor (Pradana et al., 2023).

Menurut Undang-Undang RI No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada BAB 1 pasal 1 ayat 10 yang dikutip dalam buku Muhammad Nur Effendi mengemukakan bahwa bahan pustaka mencakup seluruh hasil karya tulis, cetak dan rekam. (Effendi, 2021).

Menurut Karmidi Martoatmodjo salah satu aspek krusial dalam keberlangsungan perpustakaan, selain kegiatan pengadaan, pengolahan, dan pelayanan kepada pemustaka. Keberadaan bahan pustaka yang perlu dilestarikan menjadi elemen penting dalam sistem perpustakaan, di samping unsur lainnya seperti gedung dan ruang, fasilitas atau peralatan, sumber daya manusia, serta anggaran. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain guna mewujudkan layanan perpustakaan yang optimal (Rodin & Kurnia, 2021).

Tujuan mendasar dari kegiatan pelestarian bahan pustaka ialah memastikan bahwa koleksi bahan pustaka selalu tersedia dan siap digunakan. Ini dapat dicapai dengan melestarikan bentuk fisik bahan pustaka, melestarikan kandungan informasi ke dalam media seperti microfilm, mikrofis, foto reproduksi, dan fotocopy, atau dengan melestarikan secara menyeluruh, baik dari sisi fisik bahan pustaka maupun nilai informasi yang dikandungnya (Gustia, 2021).

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dapat dikatakan bahwa pelestarian bahan pustaka tidak semata-mata berfokus pada perbaikan fisik, namun juga menjaga kandungan informasi bahan pustaka agar terselenggaranya layanan perpustakaan yang baik. Dengan demikian peneliti lebih mencondongkan teori pelestarian bahan pustaka oleh Rachman sebagai teori dasar dan acuan dalam pembahasan mengenai pelestarian bahan pustaka ke depannya.

b. Faktor Kerusakan Bahan Pustaka

Penyebab kerusakan bahan pustaka dapat berasal dari beberapa faktor lingkungan ruang penyimpanan bahan pustaka, termasuk individu yang mengelola dan menggunakan koleksi, dalam hal ini adalah pustakawan dan pemustaka. Berikut beberapa faktor kerusakan bahan pustaka: (Rachman, 2017)

1) Iklim, Suhu, dan Kelembaban Relatif

Interaksi antara suhu dan kelembaban sangat berpengaruh satu sama lain. Jika suhu udara meningkat, kelembaban udara cenderung menurun. Sebaliknya jika suhu udara menurun, maka tingkat kelembaban akan meningkat. Situasi tersebut dapat berdampak pada daya tahan kertas karena suhu udara meningkat, maka akan mempengaruhi penurunan kadar air pada kertas akibatnya kertas menjadi kering dan mudah rapuh. Begitu pun sebaliknya, jika Suhu yang menurun dengan kelembaban yang meningkat akan mempercepat proses pelapukan dan pembusukan pada kertas sehingga akan menciptakan lingkungan yang memungkinkan jamur tumbuh dan berkembang. Selain hal tersebut Ruang penyimpanan yang tidak rutin dibersihkan berpotensi menimbulkan kerusakan pada bahan pustaka, oleh karena itu kegiatan pelestarian kebersihan ruangan penyimpanan bahan pustaka harus rutin dilakukan.

2) Cahaya

Cahaya, ataupun paparan cahaya, baik alami maupun buatan, dapat menyebabkan warna kertas memudar serta menimbulkan perubahan warna menjadi kekuningan hingga kehitaman. Pencahayaan menimbulkan dua dampak utama, dampak pertama dikenal dengan istilah *bleaching action* yaitu proses yang menyebabkan warna kertas memudar serta tinta menjadi pudar. Kedua, menyebabkan timbulnya *lignin*, merupakan kondisi di mana senyawa yang terkandung dalam kertas bereaksi dengan unsur lain, sehingga memicu terjadinya perubahan warnapada kertas.

3) Zat Polutan dan Debu

Zat polutan seperti asap dari mesin fotokopi, asap kendaraan, asap rokok, serta suhu udara yang tinggi berpotensi merusak bahan pustaka. Bahan pustaka Penting untuk menjaga bahan pustaka agar bebas dari debu dan kotoran. Pada level paling rendah, kotoran yang tidak tampak pun tetap bisa menghancurkan materi. Partikel debu dapat merusak kertas secara fisik. Dalam kondisi debu lingkungan dengan kelembaban tinggi berpotensi mempercepat kerusakan struktur selulosa kertas.

4) Serangga dan Hama

Kecoa adalah salah satu jenis serangga yang berpotensi mengancam kelestarian bahan pustaka. Hama lain seperti tikus umumnya, serangga tersebut mengonsumsi kertas serta merobek atau menghasilkan serpihan kertas yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk membuat sarang. Rayap dan bubuk buku adalah hama lain yang harus diperhatikan selain kecoa dan tikus; rayap dapat dengan cepat menghabiskan kertas dalam buku dengan waktu singkat. Sedangkan bubuk buku merupakan serangga yang meletakkan telurnya di permukaan kertas menjadi tempat berkembangnya larva yang bersifat merusak. Larva tersebut menggerogoti kertas hingga meninggalkan jejak berupa bubuk buku dan akan menjadi berlubang karenanya.

5) Jamur

Jamur merupakan tumbuhan karena tidak memiliki klorofil, jamur tidak dapat memproduksi makanannya sendiri dan bergantung pada sumber eksternal, baik sebagai parasit maupun dengan menguraikan zat organik dari benda mati. Perbedaan antara kertas yang rapuh akibat keasaman dan yang disebabkan oleh jamur dapat dikenali melalui kondisi fisiknya. Kertas yang rapuh karena kandungan asam akan mudah patah ketika dilipat, sementara kerusakan akibat jamur tidak menyebabkan kertas patah saat dilipat

6) Bencana Alam dan Manusia

Bencana alam seperti banjir, gempa, kebakaran berpotensi menyebabkan kerusakan yang membawa dampak merugikan perpustakaan. Koleksi dapat hancur atau musnah dalam waktu singkat akibat bencana alam. Kelalainan pengguna dalam memanfaatkan bahan pustaka dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada koleksi tersebut. Penyimpanan bahan pustaka yang tidak tepat oleh pemustaka atau pustakawan dapat mengakibatkan kerusakan.

c. Kategori Kerusakan Bahan Pustaka

1) Rusak Ringan dan Sedang

Koleksi rusak ringan dan sedang merupakan kerusakan yang dapat diperbaiki segera oleh pustakawan. kerusakan ringan pada koleksi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pemakaian yang intensif, kurangnya perawatan, dan kondisi lingkungan. Kondisi buku yang mengalami kerusakan ringan dan sedang seperti: lepasnya bagian fisik bukum seperti sampul, barcode, dan label, lepas cover depan belakang, lepas bagian isi buku dan lain sebagainya. Seluruh kerusakan tersebut dapat ditangani dengan melakukan perbaikan pada setiap bagian yang mengalami kerusakan atau terlepas (Rachman, 2017).

2) Rusak Berat

Kerusakan berat pada bahan pustaka dapat mengakibatkan hilangnya informasi penting dan mengurangi nilai koleksi secara keseluruhan. Kerusakan ini sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti kelembapan yang tinggi, binatang pemakan kertas, atau penggunaan yang tidak hati-hati oleh pemustaka. Contoh kerusakan berat meliputi halaman yang sobek parah, jilid yang terlepas, atau sampul yang hancur sehingga buku tidak dapat digunakan lagi. Penanganan kerusakan berat ini memerlukan perhatian khusus dan sering kali melibatkan proses restorasi yang kompleks, termasuk

penggantian jilid, perbaikan halaman, atau bahkan pemulihan dari kerusakan akibat hama. Maka dari itu, penting bagi perpustakaan guna memperoleh prosedur pemeliharaan yang baik (Annisah et al., 2020).

d. Kendala Pelestarian Koleksi Perpustakaan

Kegiatan pelestarian merupakan kegiatan yang mudah dilakukan, tetapi dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala, seperti kurangnya kesadaran pemustaka dalam merawat koleksi perpustakaan, serta minimnya jumlah pustakawan profesional. Kendala-kendala ini mengakibatkan upaya pelestarian koleksi perpustakaan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Kendala-kendala tersebut dapat dikelompokkan menjadi kendala teknis dan non teknis, sebagai berikut: (Khairunnisa, 2023).

1) Kendala teknis

- a) Kurangnya tenaga pustakawan, yang terlibat dalam upaya preservasi koleksi perpustakaan masih terbatas hingga saat ini. Selain itu, belum ada lembaga pendidikan yang secara khusus berfokus pada bidang pelestarian, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai kebutuhan tenaga pelestarian, baik di tingkat profesional maupun teknis.
- b) Fasilitas dan sarana tidak memadai, kurangnya alat pelestarian yang kurang memadai dan penggunaan teknologi yang belum optimal dalam pengelolaan, pelestarian bahan pustaka
- c) Kualitas bahan pustaka, beragamnya bahan dasar dan bentuk bahan pustaka menyebabkan kesulitan dalam pelestarian. Contohnya bahan kertas, kulit dan digital memerlukan metode pelestarian yang berbeda.
- d) Metode pelestarian yang tidak tepat dapat mengakibatkan kerusakan serius pada koleksi perpustakaan. Salah satu kesalahan umum yaitu pemanfaatan bahan kimia yang tidak tepat dalam membersihkan atau merestorasi buku, seperti pembersih berbasis

alkohol yang dapat merusak kertas dan tinta, menyebabkan perubahan warna dan kerusakan struktural. Selain itu, penyimpanan di lingkungan yang tidak ideal, seperti tempat yang terlalu lembab atau kering, dapat mempercepat pertumbuhan jamur atau membuat kertas menjadi rapuh.

2) Kendala non teknis

- a) Sumber daya manusia, minimnya jumlah pustakawan yang terlatih dalam pelestarian bahan pustaka.
- b) Anggaran terbatas, Anggaran yang terbatas untuk kegiatan pelestarian, yang sering kali menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan program pelestarian yang efektif.
- c) Kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian bahan pustaka, banyak pemustaka sering kali tidak menyadari bahwa koleksi di perpustakaan memiliki nilai historis, budaya dan informasi yang sangat berharga. Ketidaktahuan ini dapat menyebabkan perilaku merusak buku perpustakaan, seperti memperlakukan buku dengan sembarangan dan mengabaikan pengaturan cara merawat bahan pustaka. Selain itu staf perpustakaan mungkin kurang memperhatikan perawatan bahan pustaka.

e. Fungsi Pelestarian Bahan Pustaka

Fungsi pelestarian yaitu melindungi supaya koleksi yang di miliki perpustakaan terhindar dari gangguan serangga, maupun pertumbuhan jamur pada buku yang disimpan di ruangan lembab, pelestarian bahan pustaka memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: (Martoatmodjo, 2016).

- 1) Fungsi melindungi: Bahan pustaka yang dirawat dengan baik akan awet dan dapat digunakan lebih lama, dan diharapkan lebih banyak pembaca dapat menggunakan koleksi tersebut.
- 2) Fungsi pengawetan: Perawatan yang baik terhadap bahan pustaka akan meningkatkan daya tahan dan umur pakainya, dengan harapan koleksi tersebut dapat diakses oleh lebih banyak pemustaka.

- 3) Fungsi kesehatan: Pelestarian dan perawatan yang baik, bahan pustaka akan bersih, terhindar dari debu, jamur, serta berbagai sumber dan berkembangnya penyakit, sehingga pemustaka dan pustakawan tetap sehat. Sehingga pemustaka menjadi lebih tertarik untuk mengakses serta menggunakan fasilitas perpustakaan.
- 4) Fungsi keindahan: Dengan pelestarian efektif dan tata kelola bahan pustaka yang teratur, perpustakaan akan tampak lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan minat pemustaka untuk berkunjung.
- 5) Fungsi Pendidikan : Pemustaka dan pustakawan mereka harus mempelajari cara merawat dan memakai dokumen. Kedisiplinan pemustaka wajib dijaga, termasuk larangan membawa makanan dan minuman ke dalam ruang perpustakaan dan tidak boleh mengotori bahan pustaka atau ruang perpustakaan. Mengajarkan pemustaka dan pustakawan sendiri untuk disiplin dan kebersihan
- 6) Fungsi Sosial: Pelestarian tidak dapat dilaksanakan sendiri, pustakawan pustakawan perlu melibatkan pemustaka agar tetap merawat bahan pustaka. Demi kepentingan dan menjaga ketahanan bahan pustaka
- 7) Fungsi Ekonomi: bahan pustaka yang dirawat dengan baik dan ditata secara rapi perpustakaan akan terlihat memperindah tampilan, sehingga meningkatkan daya minat bagi pemustaka.

f. Usaha Perbaikan Bahan Pustaka

Perbaikan adalah suatu kegiatan pemeliharaan bahan pustaka yang dilakukan melalui perbaikan pada tampilan fisik dokumen yang rusak ke kondisi menyerupai kondisi awal dengan memanfaatkan bahan serta peralatan dan metode yang tepat. Restorasi dilakukan untuk memperpanjang umur bahan pustaka. Pada proses restorasi, penting untuk memperhatikan metode dan teknik yang sesuai dengan karakteristik bahan asli dokumen. Ketidaksesuaian dalam penerapan teknik dapat menyebabkan hasil restorasi menyimpang dari bentuk aslinya. Oleh karena itu, tindakan restorasi maupun perbaikan di

lingkungan perpustakaan wajib dilaksanakan secara optimal agar kerusakan pada bahan pustaka tidak semakin parah, melainkan dapat ditangani dengan cara yang tepat dan efektif (Asniyah N, 2019).

Cara perbaikan bahan pustaka, dilakukan berdasarkan kondisi kerusakan yang dialami oleh bahan pustaka, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengganti lembaran buku yang rusak atau robek, upaya perbaikan tidak dapat dilakukan hanya dengan menambal, tetapi harus melalui penggantian menggunakan salinan fotokopi yang kemudian ditempatkan pada halaman yang rusak atau hilang.
- 2) Menambal, adalah usaha perbaikan misalnya dengan menutup bagian yang berlubang, tindakan ini dapat dilakukan. menggunakan kertas Jepang, kertas hasil buatan sendiri serta bahan perekat berbahan kanji.
- 3) Laminasi, diterapkan pada bahan pustaka yang sudah tidak memungkinkan untuk diperbaiki melalui proses menjilid, menambal atau menyambung. Biasanya bahan pustaka yang dilaminasi adalah yang telah mengalami perubahan warna menjadi kekuningan, kecokelatan, kotor, serta menimbulkan bau.
- 4) Penjilidan, salah satu kegiatan krusial di perpustakaan, karena penjilidan berfungsi sebagai langkah terakhir dalam rangkaian proses perbaikan koleksi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat berbagai metode yang dapat dilakukan untuk memperbaiki bahan pustaka guna mencegah terjadinya kerusakan pada koleksi. Proses perbaikan terhadap koleksi sebaiknya segera dilakukan sejak ditemukan adanya kerusakan ringan, guna mencegah kerusakan tersebut berkembang menjadi lebih parah. Perbaikan bahan pustaka perlu dilaksanakan secara teliti sesuai prosedur, agar koleksi yang telah dipulihkan dimanfaatkan oleh pemustaka. Tindakan perbaikan yang dilakukan secara tepat akan

membantu menjaga koleksi dari kerusakan lanjutan yang dapat mengancam kelestariannya.

4. Perpustakaan Umum

a. Definisi Perpustakaan Umum

Dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 disebutkan pengertian Perpustakaan umum merupakan fasilitas yang ditujukan untuk seluruh lapisan masyarakat sebagai tempat belajar sepanjang hayat tanpa membedakan agama, gender, suku, ras, maupun status sosial ekonomi.

Menurut Effendi (2021) Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang berfungsi untuk mengumpulkan, mengelola, merawat, dan menyediakan bahan pustaka untuk masyarakat umum.

Perpustakaan umum melayani semua kalangan, tanpa memandang agama, adat, usia jenis kelamin, atau faktor lainnya. Maka dari itu, koleksi perpustakaan umum mencakup berbagai macam bidang dan topik masalah yang sesuai dengan keperluan informasi umum.

Perpustakaan umum adalah suatu perpustakaan yang disediakan kepada masyarakat umum di wilayah kota atau kabupaten sebagai media belajar seumur hidup tanpa memandang usia, ras, agama, dan status sosial ekonomi serta jenis kelamin (Mahdi, 2020).

Perpustakaan umum diadakan untuk menyediakan layanan untuk masyarakat tanpa membedakan pendidikan, agama, budaya, usia, gender, dan lain sebagainya, oleh karena itu, koleksi perpustakaan umum mencakup berbagai bidang dan topik yang menyesuaikan dengan kebutuhan informasi dari para penggunanya. Menurut Sulistyio Basuki mengatakan bahwa perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang dikelola dengan anggaran publik untuk melayani masyarakat luas (Pendong et al., 2020).

Perpustakaan umum (*Public Library*) merupakan perpustakaan yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, mengatur dan menyajikan

bahan pustakanya kepada masyarakat umum. Perpustakaan umum diadakan untuk memberikan layanan kepada masyarakat tanpa melihat aspek pendidikan agama, adat istiadat, usia, jenis kelamin dan faktor lainnya (Pane et al.,2020).

Berdasarkan penjabaran diatas dengan demikian dapat disimpulkan perpustakaan umum merupakan sebuah gedung yang didalamnya terdapat kegiatan penyimpanan, pengolahan, pemakai dan layanan serta koleksi buku-buku berbagai bidang dan topik sesuai kebutuhan, yang disediakan untuk masyarakat umum, tidak membedakan, usia, ras, agama status, ekonomi dan jenis kelamin.

b. Fungsi Perpustakaan Umum

(Effendi, 2021) Mengemukakan bahwa perpustakaan umum mempunyai berbagai fungsi diantaranya:

- 1) Pusat Informasi : memberikan informasi yang diperlukan oleh pemustaka.
- 2) Preservasi Kebudayaan : menyimpan dan dan menghadirkan karya-karya tentang kebudayaan dari masa lampau, masa sekarang, serta berperan dalam pengembangannya di masa depan.
- 3) Pendidikan : mendukung dan mengembangkan dan pendidikan non-formal di luar lingkungan sekolah dan perguruan tinggi serta berfungsi sebagai pusat sumber daya untuk keperluan penelitian.
- 4) Rekreasi : dengan tersedianya materi bacaan yang bersifat hiburan pada perpustakaan umum dapat digunakan oleh masyarakat untuk menghabiskan waktu luang.

Berdasarkan penjabaran diatas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum memiliki fungsi penting sebagai lembaga yang menyediakan berbagai jenis koleksi bahan pustaka bagi masyarakat luas. Koleksi yang disediakan bersifat beragam dan disesuaikan dengan keperluan informasi berbagai jenis kelompok umur, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Keragaman koleksi ini bertujuan untuk memenuhi minat baca

pemustaka serta mencegah kejenuhan terhadap jenis bacaan tertentu, baik berupa koleksi fiksi maupun nonfiksi yang tersedia di perpustakaan.

c. Tujuan Perpustakaan Umum

Menurut Sodihan tujuan perpustakaan umum ialah :

- 1) Menyediakan peluang bagi masyarakat guna memanfaatkan koleksi guna mengembangkan wawasan, kemampuan, dan kesejahteraan mereka.
- 2) Memberikan informasi yang terjangkau, mudah, cepat dan akurat yang bermanfaat untuk masyarakat dalam aktivitas sehari-hari.
- 3) Mendukung penguatan dan pengembangan komunitas lewat penyediaan sumber informasi dan bahan pustaka.
- 4) Berperan sebagai agen kultural, yang menjadikannya sebagai pusat utama dalam kehidupan budaya untuk masyarakat sekitar.
- 5) Memberikan fasilitas bagi masyarakat untuk menjalani pembelajaran sepanjang hayat
- 6) Menunjang pelaksanaan program pendidikan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan perpustakaan umum sebagai penyedia informasi yang dibutuhkan dan menghadirkan koleksi terbaru yang berguna bagi masyarakat. Selain itu, perpustakaan turut berperan dalam meningkatkan minat baca serta mendorong perluasan pengetahuan melalui berbagai koleksi yang dimilikinya.

d. Jenis-Jenis Perpustakaan Umum

1) Perpustakaan Wilayah

Pusat pengembangan perpustakaan bertanggung jawab penuh atas perpustakaan ibu kota provinsi, juga dikenal sebagai perpustakaan daerah. Tugas perpustakaan daerah yaitu mengumpulkan dan mengatur isi yang ada di dalamnya. Terkait dengan wilayah, menyediakan layanan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya perpustakaan, menyediakan layanan

referensi, mengelola sumber daya perpustakaan, dan membantu menyediakan bantuan teknis perpustakaan.

2) Perpustakaan Provinsi

Perpustakaan provinsi melayani masyarakat di wilayah provinsi. Bertujuan sebagai perpustakaan rujukan pada tingkat provinsi, berperan mendukung gubernur dalam merancang dan mengimplementasikan pengembangan sistem perpustakaan di seluruh wilayah provinsi

3) Perpustakaan Umum Kotamadya

Perpustakaan ini beroperasi sebagai pusat pembelajaran, menyediakan layanan referensi, dan informasi kepada masyarakat.

4) Perpustakaan Umum Kabupaten

Perpustakaan tersebut berada di bawah pengelolaan pemerintah kabupaten.

5) Perpustakaan Umum Kecamatan

Perpustakaan ini adalah perpustakaan umum yang terletak di kecamatan. Jenis perpustakaan ini kurang berkembang dibandingkan dengan perpustakaan umum kabupaten atau kota.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa, perpustakaan umum memiliki berbagai jenis sesuai dengan fungsinya berdasarkan tingkat wilayah mulai dari tingkat provinsi hingga kecamatan. Setiap jenis perpustakaan memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi secara umum bertujuan untuk menyediakan layanan informasi dan referensi untuk masyarakat serta mendukung pengembangan literasi wilayah masing-masing.

5. Karya Sastra Buya Hamka

a. Definisi Karya Sastra Buya Hamka

Secara etimologis istilah sastra berasal dari bahasa Sanskerta: “shastra”. Yang terbentuk dari akar kata “sas-“ yang berarti membimbing, mengajar, atau memberikan petunjuk. Akhiran “-tra” yang memiliki arti sebagai media pembelajaran, buku panduan

dan sarana. Sastra merupakan hasil pemikiran manusia. Secara harfiah kata “sastra” berarti huruf, tulisan atau karangan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) arti sastra merupakan karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lainnya, memiliki berbagai karakteristik unggul seperti orisinalitas, keindahan isi, dan keindahan dalam penyampaiannya (Winarsih, 2021)

Sastra adalah suatu karya sastra yang bersifat imajinatif dan kreatif dalam bentuk khayalan yang mengakibatkan pembaca atau penikmat sastra itu terpesona karena cerita-cerita atau hasil kreasi sastra tersebut menyajikan konflik yang menawan. Lewat sastra, seseorang dapat menyaksikan sudut pandang masyarakat melalui kehidupan sosial dan juga dapat memberikan ilustrasi kehidupan sosial yang bersifat nyata melalui daya majasnya. karya sastra bisa membuat pembaca atau penikmat sastra terpesona karena narasi-narasi yang dibawakan berupa konflik yang sangat menarik. Selain itu, sastra juga dapat dianggap sebagai sarana hiburan yang memiliki nilai estetika yang tinggi yang disampaikan oleh sastrawan dengan cara yang komunikatif (Nisa, 2022).

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil yang mencerminkan kehidupan nyata pengarang dan disajikan melalui bahasa dengan memasukkan elemen estetika. Banyak penulis di Indonesia yang menyumbangkan ide dan karya mereka, salah satunya adalah Buya Hamka.

Buya Hamka adalah seorang sastrawan yang cukup kreatif dalam menghasilkan sebuah karya roman, novel, tafsir, dan lainnya. Kualitas yang ditampilkan juga sangat serius, wajar jika karya tulisannya diterbitkan berulang kali oleh berbagai penerbit meskipun sudah beralih era seiring kemajuan kesusastraan Indonesia (Ramadhan et al., 2021).

Karya sastra Hamka tidak hanya dapat digunakan sebagai materi untuk pendidikan generasi muda tetapi juga berpengaruh pada dunia. Beberapa karya Hamka telah dicetak berulang kali dan bahkan

diadaptasi ke dalam film layar lebar seperti *Dibawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Karya-karya tersebut menjadi menguntungkan dan menciptakan peluang di sektor industri. Ini menunjukkan bahwa Hamka telah memberikan kontribusi di bidang industri.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Hamka telah menulis setidaknya 118 judul buku. Hamka menulis berbagai buku tersebut dalam perannya sebagai jurnalis, sejarawan, politikus, sekaligus ulama. Karya Buya Hamka diantaranya adalah *Si Sabariah*, *Laila Majnun*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Merantau ke Deli*, *Mati Mengandung Malu*, *Terusir*, *Margareta Gauthier*, *Tuan Direktur*, *Dijemput Mamaknya*, *Mengembara di Lembah Ni*, *Di Tepi Sungai Dajlah*. Selain menulis karya sastra, Buya Hamka juga menghasilkan buku-buku di bidang politik, seperti *Revolusi Agama*, *Negara Islam Merdeka*, *Islam dan Demokrasi*, *Sesudah Naskah Renville*, dan *Dilamun Ombak Masyarakat*.

Sementara itu, karya-karya tulis Hamka sebagai seorang ulama yaitu *Tafsir Al-Azhar menjadi* karya paling monumental yang disusun Hamka selama masa penahanannya pada tahun 1964 hingga 1966. Selain itu, ia juga menulis sejumlah karya lainnya seperti *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, *Agama dan Perempuan*, *Pelajaran Agama Islam*, *Doa-doa Rasulullah SAW*, dan masih banyak lagi karya penting lainnya. (Ferdinal, 2021).

b. Jenis Karya Sastra

Karya sastra terbagi menjadi dua jenis yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif sebagai berikut:

1) Sastra Imajinatif

Sastra didasarkan pada daya imajinasi atau Kemampuan menangkap secara batin secara intuitif untuk mendapatkan pemahaman atau pandangan yang tepat dari suatu pengalaman dan dunia nyata. Dengan kata lain, sastra imajinatif berupaya menyajikan

realitas kehidupan secara lebih sempurna meskipun pada dasarnya Fakta kehidupan sehari-hari bukanlah hal utama dalam sastra imajinatif. Sastra imajinatif ini dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi dan drama, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Prosa fiksi: cerita rekaan berdasarkan dari fakta dan realitas. Seperti cerpen, novelet dan roman.
- b) Drama: Karya sastra yang menyampaikan cerita lewat percakapan antar tokoh. Bentuk sastra ini menggunakan gaya bahasa yang khas dan memiliki alur yang panjang.
- c) Puisi: Menonjolkan unsur fiksi, nilai estetika, serta olah bahasa

2) Sastra Non- Imajinatif

Menurut (Wicaksono,2017) Sastra non-imajinatif mempunyai sejumlah ciri khas yang menjadi pembeda secara jelas dengan sastra imajinatif. Pertama, sastra non imajinatif dalam karya sastra, unsur faktual lebih dominan dibandingkan unsur imajinasi, dan bahasa yang digunakan cenderung bersifat denotatif. Secara umum, jenis karya non-imajinatif meliputi:

- a) Esai, merupakan karangan pendek yang membahas suatu fakta disertai dengan analisis menurut pemikiran pribadi penulis.
- b) Kritik, merupakan analisis yang bertujuan menilai sebuah karya seni, khususnya karya sastra. Karya kritik pada dasarnya merupakan bagian dari esai argumentatif yang berfokus pada sebuah karya sastra, karena diakhiri dengan kesimpulan dari hasil analisis
- c) Biografi merupakan kisah perjalanan hidup seseorang yang dituliskan oleh sastrawan.
- d) Otobiografi merupakan kisah hidup seorang tokoh yang ditulis oleh dirinya sendiri, atau bisa juga disusun oleh orang lain dengan seizin tokohnya.
- e) Sejarah merupakan cerita tentang masa lalu suatu masyarakat yang disusun berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun lisan.

- f) Memoir pada hakikatnya merupakan otobiografi, yaitu catatan pengalaman hidup yang dituliskan langsung oleh tokohnya.
- g) Catatan harian merupakan tulisan mengenai dirinya atau peristiwa hidup penulis yang ditulis secara teratur.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa, karya sastra dibedakan menjadi dua macam yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Sastra imajinatif lebih ke pada daya imajinasi dan kreativitas pengarang dalam menciptakan cerita yang tidak sepenuhnya terikat pada fakta seperti prosa, fiksi puisi dan drama. Sedangkan sastra non-imajinatif lebih ke pada unsur faktual dan bahasa denitatif. Seperti esai, biografi sejarah dan lainnya. Kedua sastra ini memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda tetapi sama-sama penting dalam dunia kesusastraan.

B. Penelitian Relevan

Sebagai dukungan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa referensi terkait dengan penelitian penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Isran Elnadi, 2021) dengan judul “Preservasi Dan Konservasi Sebagai Upaya Pustakawan Mempertahankan Koleksi Bahan Pustaka” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perawatan dan pelestarian bahan pustaka dilakukan untuk menjaga nilai informasi yang terkandung dalam dokumen, mempercepat akses temu balik informasi, menjaga kerapian dan estetika dokumen, merawat koleksi agar tetap dapat dimanfaatkan, serta melindungi dari berbagai faktor yang dapat merusaknya. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah studi literatur. (Elnadi, 2021).

Persamaan dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang pentingnya pelestarian pada bahan pustaka. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode studi literatur sedangkan penulis menerapkan metode kualitatif.

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Nurul Hikmah, 2019) yang berjudul “Upaya Pelestarian Bahan Pustaka Daerah di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Takalar” penelitian ini meneliti dua permasalahan, yaitu (1) Bagaimana upaya pelestarian bahan pustaka daerah di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Takalar. (2) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelestarian bahan pustaka daerah di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian bahan pustaka daerah di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Takalar dilakukan melalui perbaikan koleksi yang rusak, seperti penjilidan ulang, memperbaiki punggung dan sampul buku, serta rutin membersihkan buku dari debu dan menata kembali di rak setiap hari untuk mencegah kerusakan akibat faktor biologis, alam, maupun faktor perusak lainnya. Adapun kendala yang dihadapi dalam proses pelestarian tersebut meliputi keterbatasan anggaran, ruang perpustakaan yang sempit sehingga menghambat aktivitas pelestarian, serta belum tersedianya fasilitas dan peralatan pendukung yang memadai

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, serta pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik yang dibahas penulis

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus pembahasan yang sama-sama menyoroti upaya pelestarian bahan pustaka yang dilakukan oleh perpustakaan. Selain itu, keduanya menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Perbedaan mendasar dari penelitian peneliti adalah peneliti mengkaji tentang upaya pelestarian koleksi karya Buya Hamka melalui Pojok Hamka sedangkan penelitian Nurul Hikmah ini membahas pelestarian Bahan Pustaka Umum atau semua koleksi yang ada di perpustakaan Kabupaten Takalar tersebut, perbedaan selanjutnya adalah tempat penelitian, peneliti melakukan penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Nur Rohmah Hidayah, 2018) dengan judul “Upaya Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan “Hamka” Sd Muhammadiyah Condongcatur)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan Perpustakaan ‘HAMKA’ SD Muhammadiyah Condongcatur melakukan pelestarian terhadap khazanah budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah pustakawan Perpustakaan ‘HAMKA’ SD Muhammadiyah Condongcatur yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Perpustakaan ‘HAMKA’ SD Muhammadiyah Condongcatur dalam melestarikan budaya lokal adalah melalui *cultural knowledge*, yakni menjadikan perpustakaan sebagai media untuk mendapatkan informasi terkait budaya. Bentuk upaya tersebut meliputi pendirian Rumah Literasi Budaya Agraris, penyediaan Display Wayang dan Batik sebagai media pembelajaran, pembuatan Tangga Literasi Wayang dan Aksara Jawa, pelaksanaan pembelajaran perpustakaan berbasis budaya, serta penambahan koleksi yang berkaitan dengan budaya (Hidayah, 2018).

Persamaan dengan peneliti ialah sama-sama mengkaji tentang pojok Hamka dan juga menerapkan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut upaya yang dilakukan perpustakaan dalam melestarikan khazanah Buya Hamka seperti membuat rumah literasi budaya dan lain sebagainya. Sedangkan peneliti meneliti tentang upaya pelestarian karya Buya Hamka melalui pojok hamka. Lokasi yang diambil oleh peneliti ini ialah Perpustakaan “Hamka” Sd Muhammadiyah Condongcatur, sedangkan penulis melakukan penelitian di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang.

4. Penelitian keempat adalah sebuah thesis yang disusun oleh (Tri Wira Dhika Utomo, 2022) dengan judul “Pelestarian Koleksi Buku Fiksi Pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini

bertujuan untuk memahami proses pelestarian serta berbagai kendala yang dihadapi oleh Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Deli Serdang dalam upaya melestarikan koleksi buku fiksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis koleksi fiksi yang paling sering mengalami kerusakan adalah buku bacaan bergambar dan novel, dengan tingkat kerusakan paling berat berupa hilangnya sejumlah halaman. Upaya pencegahan dilakukan dengan memprioritaskan pemberian sampul plastik yang lebih tebal pada koleksi fiksi tersebut (Utomo, 2022).

Persamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas “Guna memahami proses pelestarian serta hambatan yang dihadapi serta metode yang diterapkan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya dengan penulis yaitu penelitian sebelumnya fokus ke koleksi fiksi sedangkan penelitian infocus ke karya sastra melalui pojok Hamka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan secara nyata suatu variabel, kondisi atau peristiwa. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah guna menjelaskan fenomena atau keadaan sebagaimana adanya. Dalam studi para peneliti tidak melakukan manipulasi maupun perlakuan terhadap objek khusus yang diteliti semua aktivitas berlangsung sesuai dengan kondisi yang ada (Amiroh, 2020).

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak bisa diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya (diukur), sehingga dapat dihunakan untuk mengungkap dan memahami alasan di balik suatu fenomena yang mungkin sulit dimengerti.” (Mekarisce, 2020).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak berlandaskan teori, melainkan diarahkan oleh fakta-fakta yang muncul selama proses penelitian di lapangan. Maka dari itu, analisis data dilakukan secara induktif, dimana fakta-fakta yang ditemukan kemudian dirumuskan menjadi hipotesis atau teori. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk merumuskan hipotesis (Abdussamad, 2021).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara rinci dan mendalam tentang upaya pelestarian karya Buya Hamka melalui Pojok Hamka. Dalam pendekatan deskriptif dengan fokusnya pada detail dan konteks, sangat sesuai untuk menggambarkan kompleksitas upaya pelestarian karya Buya Hamka yang dilakukan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena tersebut. Oleh karena itu peneliti perlu mendapatkan data yang diperlukan melalui survei lapangan. Kemudian dilakukan dengan mengumpulkan data secara terus menerus dengan melakukan analisis dan

riview terhadap semua data yang diperoleh dari perpustakaan Kota Padang Panjang.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Latar Penelitian

Tempat penelitian ini adalah perpustakaan umum yang berlokasi di Jalan Urip Sumoharjo No.232 Kelurahan Balai-balai, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat.

2. Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian dimulai dari Bulan Oktober 2024 hingga 24 Februari 2025. Sampai penulis mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan kriteria dari tujuan sebuah penelitian. Waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 1
Rancangan Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan								
		2024			2025					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Pengajuan Judul									
2	Pengajuan Proposal									
3	Bimbingan Proposal									
4	Seminar Proposal									
6	Penelitian dan Bimbingan Skripsi									
7	Sidang Munaqasyah									

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Maka dari itu, peneliti yang berfungsi sebagai

instrumen juga perlu divalidasi sejauh mana peneliti kualitatif siap untuk melakukan penelitian kemudian terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen mencakup penguasaan metode penelitian kualitatif, pengetahuan mendalam tentang bidang yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk terjun ke objek penelitian, baik dari segi akademik maupun aspek logistik (Abdussamad, 2021).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berfungsi sebagai alat utama (*key instrument*). Dengan kata lain, kualitas data lapangan yang diperoleh sangat bergantung pada peran peneliti. Setelah fokus penelitian ditetapkan dengan jelas, instrumen dapat dikembangkan untuk mendukung pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dengan instrumen pendukung seperti *Handphone* dipakai untuk merekam suara saat wawancara berlangsung dan *ballpoint, notes*, buku yang digunakan untuk menulis informasi data dari narasumber yang dirasa perlu. Instrumen kedua yaitu pedoman wawancara melibatkan peneliti yang mengajukan pertanyaan kepada informan terkait dengan masalah penelitian. Melalui metode ini, penulis dapat mengumpulkan data secara menyeluruh.

Teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan yaitu *purposive sampling* teknik pengambilan sampel ini didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sampel dipilih secara sengaja, yakni hanya responden yang memiliki karakteristik atau syarat khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, pemilihan sampel ini tidak dilakukan secara acak. (Nasution, A. F, 2023).

Teknik ini digunakan karena dalam penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini informan dipilih dari pustakawan yang bertugas di bidang pelestarian yang

memiliki pengetahuan yang relevan dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan informasi utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama. Data ini bersifat autentik, objektif, dan dapat diandalkan, karena digunakan sebagai dasar dalam menyelesaikan suatu masalah. Data primer bisa berupa hasil wawancara dengan subjek, kuesioner, tes, dan sebagainya (Nasution, 2023).

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh objek penelitian. Informasi yang diperoleh didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah pustakawan, dengan jabatan fungsional sub substansi pengelolaan, layanan dan pelestarian bahan perpustakaan.

Informasi pertama diperoleh melalui observasi, proses yang dilalui yaitu dengan langkah pertama datang langsung ke lokasi penelitian, kemudian mengamati kondisi fisik koleksi, fasilitas Pojok Hamka, dan aktivitas yang dilakukan. Kemudian mencatat secara sistematis temuan-temuan, seperti keadaan fisik buku, kegiatan perawatan koleksi dan mendokumentasikan dengan foto Pojok Hamka tersebut.

Informasi kedua diperoleh melalui wawancara, proses yang dilalui yaitu membuat pedoman wawancara yang sudah ditentukan, kemudian melakukan wawancara kepada informan yang sudah ditentukan, mengajukan pertanyaan sesuai pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Kemudian merekam suara dengan izin atau mencatat poin poin penting hasil wawancara. Proses wawancara ini dilakukan selama 2 hari.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan

melalui literatur seperti buku, ebook, jurnal, dan dokumen lain yang terkait dengan topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode data dikumpulkan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian. Tujuan utamanya yaitu untuk memahami kondisi nyata dari variabel yang sedang diteliti. Observasi melibatkan penggunaan panca indra, tidak hanya pengamatan visual, tetapi juga melalui indra pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan (Iba & Wardhana, 2023). Langkah-langkah yang dilakukan dalam memulai observasi yaitu:

- a. Menentukan lokasi dan objek observasi
- b. Membuat pedoman observasi atau kerangka penelitian
- c. Mengamati fasilitas layanan Pojok Hamka
- d. Mencatat secara sistematis temuan-temuan, seperti keadaan fisik buku, kegiatan perawatan koleksi dan mendokumentasikan dengan foto Pojok Hamka tersebut.
- e. Menentukan metode pengumpulan data seperti wawancara dan kuesioner.
- f. Menentukan metode analisis agar bisa diperoleh kesimpulan

Dalam observasi ini, observasi yang peneliti gunakan untuk memperoleh data tambahan terkait dengan upaya pelestarian karya Buya Hamka. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, pengamatan subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan hasil wawancara.

2. Teknik Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2018) Wawancara dipakai sebagai teknik pengumpulan data saat studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, serta untuk menggali informasi lebih mendalam dari responden. Dalam penelitian ini narasumber yang akan diwawancarai adalah pustakawan bidang pengolahan, layanan dan pelestarian bahan perpustakaan. Wawancara berguna untuk mengumpulkan informasi dan mengetahui secara mendalam tentang Upaya Pelestarian Karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Peneliti bertukar tanya jawab untuk mengumpulkan informasi :

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui menelusuri berbagai data seperti catatan, buku, transkrip, koran, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda dan dokumentasi foto kegiatan (Arikunto S, 2020).

Dokumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan berperan sebagai pelengkap data atau informasi yang dibutuhkan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti mengambil dokumentasi dengan foto, rekam suara ketika melakukan wawancara dan file peraturan kebijakan seperti profil instansi, struktur organisasi, visi & misi. Melalui metode ini peneliti dapat memperoleh informasi yang tidak dapat ditemukan melalui observasi maupun wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah proses mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Langkah ini dilaksanakan dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori, memecahnya menjadi bagian-bagian kecil, menyusun kembali melalui proses sintesis, serta membentuknya menjadi suatu pola, menyeleksi informasi yang relevan serta menarik kesimpulan. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari data yang diperoleh di lapangan, lalu dikembangkan menjadi suatu rumusan atau hipotesis (Abdussamad, 2021). Tahapan analisis data dalam penelitian ini mempunyai tiga komponen yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap di mana peneliti melakukan peninjauan awal terhadap data yang telah diperoleh, dengan menguji keterkaitan data tersebut terhadap fokus penelitian (Ibrahim, 2018). Dapat disimpulkan bahwa dalam proses reduksi data, peneliti melakukan seleksi terhadap informasi penting yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan selama kegiatan penelitian. Hal ini bertujuan agar catatan tersebut dapat mendukung peneliti dalam merampungkan proses penelitiannya. Dalam tahap ini, , peneliti menyusun ringkasan dari data hasil temuan lapangan, lalu memilah data utama serta informasi penting yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian, data yang telah melalui proses reduksi akan menyajikan informasi secara lebih terfokus dan mudah dipahami

2. Penyajian data

Penyajian data melibatkan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, yang kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, peneliti mendokumentasikan data yang diperoleh, termasuk rekaman audio dan catatan hasil observasi di lapangan. Selanjutnya, Peneliti merekam informasi dan meninjau kembali untuk dianalisis catatan lapangan serta mendengarkan rekaman suara untuk melakukan

pengamatan. kemudian hasil wawancara ditulis kembali dalam bentuk narasi agar informasi yang disampaikan lebih jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca.

3. Verifikasi dan Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah jika ada Data yang valid sebagai landasan dalam proses pengumpulan informasi pada tahap berikutnya. Namun, jika terdapat bukti yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan bersifat valid dan konsisten, maka simpulan yang dihasilkan dapat dianggap memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Kesimpulan yang disusun oleh peneliti merupakan pernyataan yang dirangkum secara sederhana, padat, dan jelas berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, sehingga temuan penelitian dapat disampaikan secara tepat dan mudah dipahami.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, guna memastikan keabsahan data yang dikumpulkan dari lapangan, peneliti menerapkan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data itu sendiri sebagai alat untuk melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang setara (Sugiyono, 2018).

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode untuk menguji tingkat kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama melalui pendekatan atau metode yang berbeda. Contohnya, data hasil observasi divalidasi dengan data dari wawancara untuk memastikan keakuratannya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung terhadap suatu aktivitas kemudian melakukan wawancara mendalam

dengan pelaku aktivitas tersebut dan juga mengumpulkan dokumen terkait. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dari satu sumber yang sama lalu hasilnya dibandingkan untuk melihat konsistensi data.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan sebagai cara dalam penelitian untuk menguji kevalidan data yang diperoleh dengan membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber. Tujuannya adalah untuk memastikan keakuratan dan keandalan data, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif. Contohnya, dengan membandingkan temuan dari wawancara dengan hasil observasi, atau mencermati perbedaan antara pernyataan yang disampaikan di hadapan publik dan yang diungkapkan secara pribadi dan membandingkan hasil wawancara dengan data yang sudah ada.

3. Triangulasi Waktu

Aspek waktu kerap memengaruhi tingkat kredibilitas data. Oleh karena itu, untuk memastikan keabsahan data, peneliti dapat melakukan pemeriksaan melalui wawancara, observasi, atau metode lainnya dalam waktu dan kondisi yang berbeda. Jika hasil pemeriksaan menunjukkan ketidaksesuaian data, maka proses pengujian perlu diulang hingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai metode untuk menguji keabsahan data. Dalam pelaksanaan triangulasi sumber, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan fokus informasi yang ingin diuji keabsahannya. Fokus tersebut berkaitan dengan masalah penelitian, seperti bentuk kerja sama, upaya pelestarian atau kendala yang dihadapi dalam pelestarian Pojok Hamka. Kemudian peneliti mengidentifikasi dan memilih sumber data yang relevan, yaitu pustakawan yang memahami dan terlibat langsung dalam objek penelitian. Langkah selanjutnya melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada masing masing sumber dengan menggunakan pedoman wawancara yang sama, agar data yang diperoleh dapat dibandingkan secara objektif.

Setelah data terkumpul, peneliti membandingkan hasil wawancara dari masing-masing sumber. Jika data memiliki kesamaan dari berbagai sumber maka data dianggap valid dan dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

1. Sejarah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

Perpustakaan Umum Daerah Kota Padang Panjang resmi berdiri pada Januari 2008 dan awalnya berada di bawah pengelolaan Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang. Seiring berjalannya waktu, pengelolaannya dialihkan ke Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang penataan ulang Struktur Organisasi Tata Kerja (SOTK) Pemerintah Daerah, lembaga ini kemudian bertransformasi menjadi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Sejak berdiri sendiri, Perpustakaan Umum Daerah Kota Padang Panjang mulai melayani masyarakat luas. Untuk menjangkau berbagai kalangan pengguna koleksi secara menyeluruh, lokasi perpustakaan ini sangat strategis dan mudah diakses. Sejak menjadi bagian dari Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang pada tahun 2008 hingga sekarang, perpustakaan ini telah menjaring sebanyak 2.448 anggota yang berasal dari beragam latar belakang, termasuk siswa SD, SLTP, SLTA, mahasiswa, pegawai negeri sipil, serta masyarakat umum.

Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang hingga saat ini memiliki sebanyak 29,992 eksemplar koleksi buku, yang diperoleh melalui pembiayaan pendanaan untuk perpustakaan berasal dari anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemerintah Kota Padang Panjang serta dukungan danan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang disalurkan melalui Dana *Block Grant* oleh Perpustakaan Nasional. Selain itu kota Padang Panjang juga telah memiliki gedung perpustakaan sendiri yang representatif, dengan jumlah pengunjung yang terus mengalami peningkatan setiap hari, baik dari segi kuantitas maupun

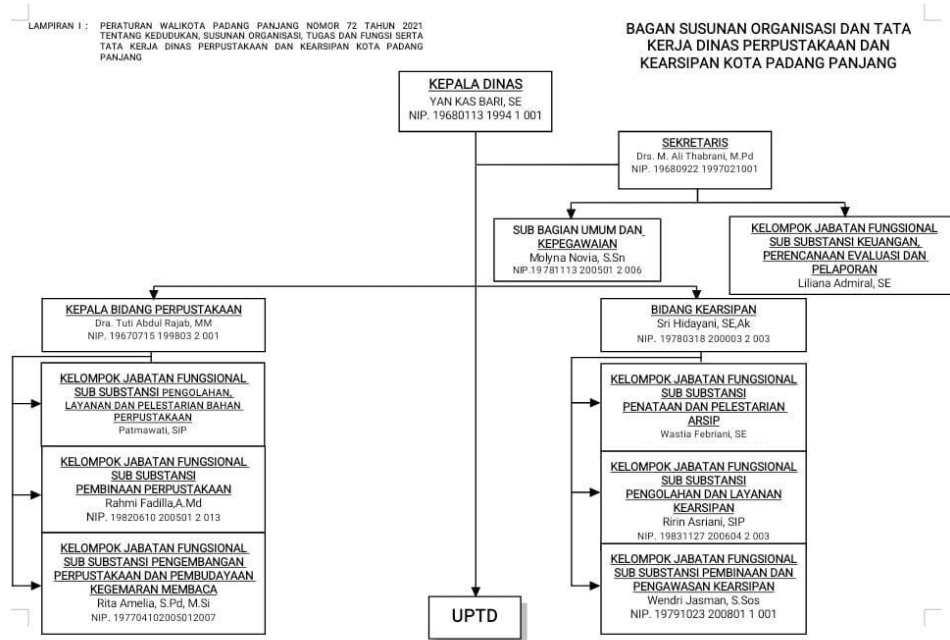
keberagaman kelompok pengunjung. Sebagai respons, Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang terus melakukan pembenahan, baik dalam hal koleksi maupun fasilitas, guna meningkatkan kenyamanan bagi para pemustaka yang berkunjung.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan terus berusaha meningkatkan kualitas fasilitas dan layanan yang disediakan. Berbagai layanan yang disediakan mencakup layanan sirkulasi, informasi dan referensi, ruang baca anak, layanan audio visual, Warintek, akses WiFi gratis, serta kelas-kelas gratis seperti dongeng, teater, menulis, dan storytelling yang diselenggarakan setiap hari Minggu. Selain itu, tersedia juga layanan perpustakaan keliling, *BI Corner*, *Hamka Corner*, serta taman baca. Dari segi fasilitas, gedung perpustakaan saat ini sedang dalam proses rehabilitasi guna meningkatkan kenyamanan pengunjung. Upaya ini diharapkan mampu mendorong minat masyarakat untuk menjadikan perpustakaan sebagai destinasi penting yang layak dikunjungi.



Gambar 4. 1
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kota Padang Panjang

2. Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang



Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

Gambar 4. 2
Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

3. Visi dan Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

a. Visi

Visi dari Dinas Perpustakaan dan kearsipan Kota Padang Panjang tahun 2024 antara lain:

“Mewujudkan pelayanan informasi perpustakaan dan kearsipan yang berbasis IT dalam rangka peningkatan pelayanan perpustakaan dan kearsipan yang cepat, tepat dan akurat untuk mendukung Kota Padang Panjang yang amanah, aman dan sejahtera”

Suatu bangsa dapat disebut maju dan berkembang jika masyarakatnya memiliki minat baca, budaya berdiskusi, serta aktif

menulis. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka dalam merespons realitas dan fenomena sosial, termasuk tradisi membaca yang ada di tengah masyarakat. Pengelolaan Perpustakaan dan Kearsipan dapat dianggap berkembang dengan baik jika telah memenuhi sejumlah kriteria berikut:

- 1) Meningkatkan antusiasme masyarakat dalam membaca yang tercermin dari bertambahnya jumlah pengunjung perpustakaan
- 2) Bertambahnya jumlah dan keragaman koleksi arsip serta dokumen penting yang berhasil dilestarikan.
- 3) Tersedianya layanan perpustakaan dan kearsipan yang responsif dan akurat.
- 4) Semakin berkembangnya kesadaran dan kebutuhan publik atas layanan dan peran aktif perpustakaan serta institusi pengelola arsip

b. Misi

Misi merupakan pernyataan umum tentang Berbagai langkah strategis yang dirancang guna merealisasikan visi yang telah ditetapkan, agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal

Misi dari Dinas Perpustakaan dan kearsipan Kota Padang Panjang tahun 2024 sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan budaya baca untuk mewujudkan masyarakat literasi.
- 2) Pengembangan SDM perpustakaan dan kearsipan yang profesional dan kompeten.
- 3) Mewujudkan masterplan wisata literasi.
- 4) Menjadikan perpustakaan daerah sebagai tempat berkegiatan masyarakat.
- 5) Mewujudkan perpustakaan dan kearsipan yang berbasis IT.
- 6) Meningkatkan penyelamatan dan pelestarian arsip sebagai memori daerah.
- 7) Melengkapi koleksi naskah kuno, arsip statis, sejarah dan arsip vital yang kredibel

- 8) Mewujudkan pengelolaan arsip yang sesuai dengan aturan yang berlaku di seluruh OPD di Kota Padang Panjang.
- 9) Mewujudkan gerakan nasional sadar tertib arsip.
- 10) Menyelenggarakan pengelolaan perpustakaan dan kearsipan berbasis ISO 9001 dan ISO 27001
- 11) Mewujudkan diorama Kota Padang Panjang
- 12) Mewujudkan monument literasi Kota Padang Panjang sebagai ikon Kota Padang Panjang
- 13) Meningkatkan pelayanan pemustaka dan pengguna arsip guna mendukung kegiatan penelitian dan wisata sastra dan sejarah.

4. Sumber Daya Manusia (SDM) Perpustakaan

Perpustakaan yang ideal harus didukung oleh tenaga perpustakaan yang memadai untuk menjalankan berbagai tugas dan fungsi perpustakaan. Tenaga perpustakaan memiliki peran langsung dalam mengelola dan melaksanakan seluruh aktivitas yang berlangsung di dalam perpustakaan. Sumber daya manusia yang terdapat di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang pada Bidang Perpustakaan berjumlah 16 orang yang terdiri dari:

Tabel 4. 1
Sumber Daya Manusia Bidang Perpustakaan

NO	Nama	Jabatan
1	Dra. Tuti Abdul Rajab,M.M	Kepala Bidang
2	Patmawati, S.IP	Fungsional Pustakawan Ahli Muda
3	Rita Amelia, S.pd. M.SI	Fungsional Pustakawan Ahli Muda
4	Rahmi Fadhila, A.Md	Fungsional Pustakawan Ahli Muda
5	Ritmayeti, S.Pd	Pengawas Perpustakaan
6	Erlenis	Pengadministrasi Perpustakaan
7	Jonnedi, A.Md	Fungsional Pustakawan Mahir
8	Firsan Zulino, A.Md	Pengelola Pustaka Elektronik
9	Herdian Anwar	Petugas Pelayanan Perpustakaan

10	M. Ali Hanafiah	Sopir Mobil Perpustakaan
11	Roni Akbar	Petugas Layanan Audio Visual dan Pemutaran Film
12	Anggun Jelita	Petugas Layanan Keanggotaan, Publikasi dan Dokumentasi
13	Yudha Pratama	Petugas Pelayanan Warintek
14	Fitria Diane Pratiwi Syukri	Tenaga Ahli Penerjemah
15	Thomas Kurafi	Tenaga Ahli Pengelola Bahan Pustaka
16	Zulfa Hidayah	Petugas Layanan Pojok Statistik

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

5. Layanan Perpustakaan Kota Padang Panjang

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang dalam layanan menggunakan sistem layanan akses terbuka, dimana pemustaka dapat langsung mencari bahan pustaka yang dia inginkan ke rak koleksi. Perpustakaan Kota Padang Panjang buka setiap hari, layanan perpustakaan tersedia pada jam kunjung yang telah ditetapkan, yaitu:

Senin - Kamis : 07.30-16.00 WIB

Jumat : 07.30- 16-30 WIB

Sabtu - Minggu : 09-00- 16.00 WIB

6. Jenis Layanan Perpustakaan Kota Padang Panjang

Tabel 4. 2
Jenis Layanan

No	Nama Layanan	Lokasi
1.	Layanan sirkulasi	Lantai I
2.	Layanan ruang baca umum	Lantai I
3.	Layanan ruang BI Corner	Lantai I
4.	Layanan ruang anak	Lantai I
5.	Layanan ruang audio visual	Lantai II
6.	Layanan warintek	Lantai I
7.	Layanan ruang diskusi	Lantai I
8.	Layanan ruang baca koran	Lantai I
9.	Layanan ruang baca majalah	Lantai I
10.	Layanan taman baca (Wifi Gratis)	Di luar gedung utama

		perpustakaan
11	Layanan Pojok Hamka	Lantai 1
12	Layanan Pojok Padang Panjang	Lantai 1
13	Layanan Pojok Statistik	Lantai 1
14	Layanan Referensi	Lantai II

B. Temuan Penelitian

Temuan dalam penelitian ini disajikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan, serta didukung oleh data yang diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan. ini terkait layanan Pojok Hamka di Perpustakaan Kota Padang Panjang. Guna memperoleh informasi yang lebih akurat, peneliti melakukan proses wawancara dan menyusun hasilnya dalam bentuk penyajian data dengan informan terkait mengenai proses pelestarian, yang terdiri dari tiga orang pustakawan, kegiatan observasi dan wawancara dilakukan selama dua hari pada tanggal 19 dan 24 Februari 2025. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terkait Upaya Pelestarian Karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang, diperoleh hasil diantaranya:

1. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang Melalui Pojok Hamka Menjalin Kerja Sama dengan Pihak Lain

Berikut merupakan data dari wawancara dengan tenaga pustakawan pada bagian layanan di Perpustakaan Kota Padang Panjang:

a. Wewenang atau alasan dasar dari pengembangan Pojok Hamka

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 1 selaku pustakawan yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Kita punya beberapa pojok di perpustakaan ini, tapi yang menjadi tujuan utama dari kita adalah Pojok Hamka, karena di Pojok Hamka ini tersedia lebih dari 70% dari karyanya Buya Hamka, jadi tulisan-tulisan Buya Hamka rata-rata sudah kita punya, jadi kita usahakan mencari sekitar 30% lagi dan itulah karya-karya kuno yang akan kita cari, bisa saja di keluarga hamka atau langsung ke rumah Buya Hamka di Maninjau”
(Informan 1, 19 Februari 2025)

Hal yang sama disampaikan pustakawan oleh informan 2 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Pojok Hamka merupakan salah satu inovasi yang dihadirkan oleh perpustakaan daerah Kota Padang Panjang dalam rangka memenuhi koleksi terhadap koleksi Buya Hamka ini. Karena Buya Hamka tersendiri berasal dari Minangkabau dan saat ini karyanya masih dicari-cari oleh pemustaka, oleh karena itu Dinas Perpustakaan melengkapi koleksi Buya Hamka dengan cara kerja sama dengan berbagai pihak.” (Informan 2, 24 Februari 2025)

Pendapat lain juga disampaikan informan 3 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Pojok Hamka ini kita kembangkan selain beliau adalah tokoh ulama dan sastrawan Minangkabau beliau adalah orang yang punya kisah hidup di Kota Padang Panjang yang cukup lama. Maka dari itu kita kumpulkan koleksi-koleksi beliau untuk bisa kita perkenalkan kepada generasi-generasi berikutnya” (Informan 3, 24 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa pustakawan diatas dapat disimpulkan pengembangan Pojok Hamka bertujuan untuk melestarikan dan melengkapi koleksi karya Buya Hamka, yang saat ini sudah tersedia sekitar 70%. Upaya ini dilakukan melalui kerja sama dengan keluarga Buya Hamka. Selain itu, Pojok Hamka hadir sebagai inovasi perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka serta memperkenalkan Buya Hamka sebagai tokoh ulama dan sastrawan Minangkabau kepada generasi mendatang.

b. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh perpustakaan terhadap Pojok Hamka

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Informan 1 yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Ada, kita menjalin kerjasama dengan cucu Buya Hamka, karena pertama kita mendirikan Pojok Hamka ini kita udah telusur ke rumah Buya Hamka langsung di Maninjau sungai batang. Kita hubungi cucunya bagaimana cara kita memperoleh koleksi karya-karya Buya Hamka ini. Dan juga Pojok Hamka ini merupakan salah satu daya tarik untuk wisatawan yaitu dari Malaysia yang

mencari tentang karya tulisnya Buya Hamka” (Informan 1, 19 Februari 2025)

Hal yang sama disampaikan pustakawan informan 2 selaku Pustakawan Mahir yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Dalam memenuhi koleksi Buya Hamka yang banyak, sampai saat ini belum bisa dikatakan koleksi Buya Hamka di Perpustakaan tersedia 100% tapi masih ada beberapa judul yang masih kita cari dalam memenuhi eksemplar karya Buya Hamka ini. Kerja sama yang kita lakukan yaitu kita meminta izin dengan keluarga Buya Hamka.” (Informan 2, 24 Februari 2025)

Hal lain di sampaikan oleh informan 3 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“kerja sama yang pernah kita adakan dengan kelompok-kelompok yang berkaitan dengan Buya Hamka seperti lembaga pengembangan penelitian. salah satu kegiatan yang pernah kita laksanakan pemerintahan Kota Padang Panjang lewat Dinas perpustakaan pernah memfasilitasi diaakannya bedah buku ensiklpodida Buya Hamka” (Informan 3, 24 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa pustakawan diatas dapat disimpulkan dalam mengembangkan Pojok Hamka perpustakaan menjalin kerja sama dengan keluarga Buya Hamka, khususnya dengan cucunya, untuk memperoleh koleksi karyanya. Upaya ini dilakukan dengan menelusuri langsung rumah Buya Hamka di Maninjau dan menghubungi keluarganya untuk mendapatkan izin serta melengkapi koleksi. Selain itu, Pojok Hamka juga menjadi daya tarik bagi wisatawan, terutama dari Malaysia, yang tertarik dengan karya-karya Buya Hamka.

c. Penanggung jawab yang memegang Pojok Hamka

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 1 yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Tidak ada, pojok Hamka ini termasuk layanan jadi tanggung jawab bersama.” (Informan 1, 19 Februari 2025)

Hal yang sama disampaikan informan 2 selaku Pustakawan di bagian layanan yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Tidak ada, Pojok Hamka ini tanggung jawab bersama.”
(Informan 2, 24 Februari 2025)

Pendapat yang sama dikuatkan oleh informan 3 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Layanan ini tidak ditanggung jawabkan secara khusus, tapi memang ditanggung jawabkan oleh pengelola layanan umum, karena Pojok Hamka ini juga terletak di depan dekat meja layanan” (Informan 3, 24 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa pustakawan diatas dapat disimpulkan Pojok Hamka tidak memiliki penanggung jawab khusus, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh pustakawan, terutama pengelola layanan umum. Hal ini dikarenakan lokasinya yang berada di dekat meja layanan, sehingga pengelola layanan umum turut bertanggung jawab dalam pengelolaannya.

d. Harapan perpustakaan terhadap keberlanjutan dan perkembangan Pojok Hamka ke depan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 1 yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Pojok Hamka ini memang tujuan yaa inovasi kita Pojok Hamka, nantinya kita ingin melengkapi menjadi benar-benar 100% semua koleksi Buya Hamka karena sekarang baru 70% karya Buya Hamka yang ada disini, jadi kita usahakan mencari 30% koleksi-koleksi langka yang akan kita buru lagi, dan nanti akan menjadi tujuan bagi masyarakat yang mencari literatur lama dan wisatawan” (Informan 1, 19 Februari 2025)

Hal yang sama disampaikan pustakawan oleh informan 2 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Kedepan kita tetap dapat mengembangkan, dilestarikan dan difasilitasi oleh perpustakaan. Jika melengkapi koleksi tetap menjadi tujuan utama dalam pengembangan Pojok Hamka ini”
(Informan 2, 24 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa pustakawan diatas dapat disimpulkan harapan Perpustakaan terhadap keberlanjutan dan perkembangan Pojok Hamka ke depan adalah untuk melengkapi koleksi karya Buya Hamka hingga mencapai 100%. Saat ini, koleksi yang tersedia baru mencapai 70%, sehingga perpustakaan berkomitmen untuk mencari 30% koleksi yang belum tersedia. Pojok Hamka diharapkan tidak hanya menjadi pusat literatur bagi masyarakat yang mencari karya-karya lama, tetapi juga menarik minat wisatawan. Selain itu, pengembangan dan pelestarian koleksi tetap menjadi fokus utama, dengan dukungan dan fasilitas dari perpustakaan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

a. Tingkat kerusakan pada koleksi Buya Hamka

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pustakawan yang disampaikan oleh informan 1 yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Hanya mengalami rusak ringan, seperti sampul buku dan halaman robek”. (informan 1, 19 Februari 2025)

Hal yang sama disampaikan oleh informan 2 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Koleksi Buya Hamka kami terima dengan keadaan baik, untuk kerusakan saat ini hanya rusak ringan dan kita lebih ke tindakan pencegahan kerusakan buku. Untuk kerusakan berat belum pernah terjadi” (informan 2, 24 Februari 2025)

Sebagaimana pernyataan yang sama dikuatkan oleh informan 3 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Sejauh ini koleksi-koleksi yang terdapat di Pojok Hamka kalau pun ada kerusakan-kerusakan baru ada kategori kerusakan ringan” (informan 3, 24 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa pustakawan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kerusakan pada koleksi Buya

Hamka yang terdapat di Pojok Hamka tergolong ringan. Jenis kerusakan yang ditemukan meliputi sampul buku yang rusak dan halaman yang robek. Koleksi umumnya diterima dalam kondisi baik, dan hingga saat ini belum ditemukan kerusakan berat. Pihak perpustakaan juga telah melakukan langkah-langkah pencegahan untuk menjaga kondisi koleksi agar tetap terpelihara.

- b. Bentuk-bentuk upaya pelestarian koleksi Buya Hamka yang telah dilakukan oleh perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pustakawan yang disampaikan oleh informan 1 yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Dulu buku Hamka ini tidak bisa dipinjamkan hanya boleh baca ditempat, sekarang dilayanan buku Hamka boleh dipinjam bawa pulang. Yang namanya dibawa pulang itu kita tidak tahu resikonya dipakai pemustaka, ada yang kembalinya dalam keadaan utuh ada yang plastiknya robek dan bahkan ada halaman-halamannya yang copot. Jadi bentuk pelestariannya kita jilid kembali, perbaiki kembali, ganti sampul plastik yang rusak, jika halamannya yang copot kita lem lagi atau jahit lagi.” (Informan 1, 19 Februari 2025)

Hal yang sama disampaikan pustakawan oleh informan 2 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Kita melakukan tindakan pencegahan dan tindakan penanganan. Melakukan pencegahan misalnya meletakkan kapur barus, melakukan pembersihan raknya, kemudian dalam penanganan kita melihat dari koleksi yang telah dipinjam, kita periksa apakah ada lembar buku yang lepas atau jilid yang robek, maka akan kita perbaiki dengan menjilid ulang menjahit atau dilem untuk lembar buku yang lepas.” (Informan 2, 24 Februari 2025)

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan para pustakawan, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk upaya pelestarian koleksi Buya Hamka yang telah dilakukan oleh perpustakaan yaitu, perpustakaan telah melakukan berbagai upaya pelestarian koleksi Buya Hamka, baik dalam bentuk tindakan

pencegahan maupun perbaikan. Tindakan pencegahan mencakup penggunaan kapur barus untuk mencegah hama serta pembersihan rak secara berkala. Sementara itu, tindakan perbaikan meliputi penjilidan ulang buku yang rusak, penggantian sampul plastik yang robek, serta penjahitan atau merekatkan halaman yang lepas.

- c. Teknik pencegahan kerusakan koleksi Buya Hamka yang dilakukan oleh perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pustakawan oleh informan 1 yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Ketika buku dikembalikan pemustaka kemudian kita periksa langsung jika ada buku yang rusak kita pisahkan, kemudian kita lakukan kegiatan pencegahan agar tidak rusak, mengganti sampul, kalau buku yang tebal copot kita jahit atau menggunakan lem kayu” (Informan 1, 19 Februari 2025).

Hal yang sama disampaikan pustakawan oleh Informan 2 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya kami memperbarui sampul yang sudah usang dan membersihkan dari debu supaya debunya tidak menumpuk pada rak Pojok Hamka tersebut” (Informan 2, 24 Februari 2025).

Pendapat yang sama disampaikan Pustakawan oleh informan 3 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Sejauh ini masih sama dengan koleksi umum yang lain, palingan memang ada restorasi-restorasi yang kita lakukan kalau ada kerusakan yang terjadi pada buku yang ada di Pojok Hamka ini” (Informan 3, 24 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa pustakawan di atas dapat disimpulkan perpustakaan melakukan berbagai upaya pencegahan kerusakan terhadap koleksi Buya Hamka, seperti memeriksa buku yang rusak untuk diperbaiki, mengganti sampul yang usang, menjahit atau merekatkan kembali buku yang copot, serta melakukan restorasi jika ditemukan kerusakan. Upaya ini menunjukkan

perhatian perpustakaan dalam menjaga kelestarian koleksi agar tetap layak dibaca.

- d. Pihak perpustakaan secara rutin melakukan pengecekan terhadap kondisi koleksi di Pojok Hamka untuk memastikan kelestariannya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pustakawan oleh informan 1 yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Tentu saja, setiap hari kita pustakawan tenaga pengelola selalu melakukan shelving setiap paginya dan kita periksa bukunya apakah ada yang rusak. biasanya tindakan pertama yang kita lakukan ketika pemustaka mengembalikan buku kita periksa langsung berhadapan dengan pemustakanya kemudian ditanya “ini kenapa bukunya bisa rusak” kalau misalnya halamannya copot kita bisa minta pertanggung jawaban, tapi kalau misalnya udah dalam luput di pengecekan pertama, maka ketika shelving kita lakukan pengecekan dan langsung diperbaiki” (Informan 1, 19 Februari 2025).

Hal yang sama disampaikan pustakawan oleh informan 2 selaku Pustakawan Mahir yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Sama dengan koleksi umum lainnya kita tidak membedakan antara koleksi umum dan koleksi Buya Hamka ini, untuk pengecekan kami selalu melakukan kebersihan rak, ketika shelving atau menata buku di rak pun kita melakukan pengecekan kembali. Jika ada kerusakan kita akan melakukan tindakan perbaikan di ruang pengolahan” (Informan 2, 24 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa pustakawan di atas dapat disimpulkan bahwa pihak perpustakaan secara rutin melakukan pengecekan terhadap kondisi koleksi di Pojok Hamka guna memastikan kebersihannya. Setiap hari pustakawan melakukan pemeriksaan buku saat proses penataan di rak maupun saat buku dikembalikan oleh pemustaka. Selain itu kebersihan rak juga dijaga secara berkala agar kondisi lingkungan penyimpanan tetap mendukung keberlangsungan koleksi. Upaya ini menunjukkan kepedulian

perpustakaan dalam merawat dan mempertahankan kondisi koleksi agar tetap layak baca dan terpelihara.

Meskipun pustakawan menyampaikan bahwa pengecekan dan perawatan terhadap koleksi di Pojok Hamka dilakukan secara rutin, hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pernyataan tersebut dan kondisi nyata. Saat penelitian dilakukan, rak Pojok Hamka tampak penuh dengan debu, menandakan bahwa kebersihan rak dan koleksi tidak dijaga secara berkala. Meskipun kondisi fisik buku secara umum sudah dalam keadaan baik karena telah diperbaiki sebelumnya, namun kurangnya perhatian terhadap kebersihan menyebabkan debu menumpuk di permukaan buku. Hal ini menunjukkan bahwa aspek perawatan koleksi belum sepenuhnya dilaksanakan secara konsisten, terutama dalam hal kebersihan lingkungan rak yang seharusnya mendukung pelestarian koleksi

e. Upaya digitalisasi koleksi Buya Hamka

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan 1 yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Koleksi Buya Hamka sejauh ini belum ada dialih mediakan, karena kita tergantung Undang-Undang hak cipta” (Informan 1, 19 Februari 2025).

Hal yang sama disampaikan pustakawan oleh informan 2 selaku Pustakawan Mahir yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“untuk upaya digitalisasi kami belum melakukan karna perlu meminta izin dulu untuk melakukan digitalisasi, dalam memenuhi koleksi digital ini” (Informan 2, 24 Februari 2025).

Pendapat yang sama juga disampaikan Pustakawan oleh informan 3 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Sejauh ini untuk digitalisasi belum ada dilakukan hanya sebatas pelestarian fisik” (Informan 3, 24 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pustakawan dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini, perpustakaan belum melakukan digitalisasi koleksi Buya Hamka. Hal ini disebabkan oleh kendala regulasi, khususnya terkait undang-undang Hak Cipta yang mengatur izin pengadaan dan alih media karya. Pihak perpustakaan menyadari pentingnya digitalisasi sebagai bentuk pelestarian, namun belum dapat melaksanakannya karena belum memperoleh izin resmi, pelestarian dilakukan saat ini hanya sebatas pelestarian fisik.

3. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian koleksi Buya Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

a. Kendala teknis dan non teknis yang dihadapi dalam pelestarian koleksi Buya Hamka

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pustakawan oleh informan 1 yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Sejauh ini tidak, palingan hanya kendala kecil seperti kekurangan bahan dan kekurangan alat bisa kita ajukan minta lagi apa yang kurang” (Informan 1, 19 Februari 2025).

Hal yang sama disampaikan Pustakawan oleh informan 2 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Dalam rangka melestarikan, yang pertama dalam tindakan pencegahan dan penanganan, dalam rangka untuk melakukan tindakan alih media pun kami belum sampai disana karena akan bentrok dengan hak cipta dari buku tersebut” Informan 2, 24 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pustakawan dapat disimpulkan secara teknis, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan bahan dan alat perawatan, meskipun dapat diajukan kembali jika diperlukan. Sedangkan kendala non-teknis adalah keterbatasan dalam melakukan digitalisasi koleksi karena perlu mendapatkan izin hak cipta.

b. Kendala utama yang dihadapi dalam menjaga dan merawat koleksi di Pojok Hamka

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pustakawan oleh informan 1 yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Saat ini kendalanya hanya kekurangan bahan dan alat pelestarian” (Informan 1, 19 Februari 2025).

Hal yang sama disampaikan Pustakawan oleh Informan 2 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Kendala hak cipta dalam melakukan alih media” (Informan 2, 24 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pustakawan dapat disimpulkan kendala utama yang dihadapi adalah kekurangan alat bahan pelestarian serta keterbatasan dalam digitalisasi karena perlu izin regulasi hak cipta.

c. Perpustakaan mengatasi kendala-kendala tersebut dalam pelestarian koleksi buya hamka

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pustakawan oleh informan 1 yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Kendala yang dihadapi kekurangan bahan dan alat pelestarian, dan untuk ruangan kita belum ada ruangan khusus untuk pelestarian. jadi kita solusinya, meminta atau mengajukan kembali kepada kepala bidang perpustakaan, untuk ruangan memanfaatkan ruangan yang ada” (Informan 1, 19 Februari 2025).

Pendapat lain disampaikan Pustakawan oleh Informan 2 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025 beliau mengatakan bahwa:

“Karena kami belum bisa untuk mengalih mediakan koleksi Buya Hamka, kami mencari buku digital nya langsung yang disediakan oleh penerbit dan kita meletakkannya dikoleksi digital” (Informan 2, 24 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pustakawan dapat disimpulkan untuk mengatasi kekurangan bahan dan alat pelestarian

perpustakaan mengajukan permohonan tambahan kepada kepala bidang perpustakaan. Sementara itu keterbatasan dalam digitalisasi diatur dan diusahakan dengan mencari buku digital resmi dari penerbit.

C. Pembahasan

Pelestarian sering disebut sebagai tiga istilah lain, yaitu preservasi, konservasi dan restorasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima menjelaskan ketiga istilah tersebut, preservasi yaitu upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk pengawetan dan penjagaan suatu benda atau barang. Konservasi yaitu upaya untuk memelihara dan perlindungan suatu benda atau barang untuk menjaga sesuatu secara teratur dari kerusakan dan kemusnahan melalui metode pelestarian. Terakhir, restorasi merupakan tindakan mengembalikan atau pemulihan suatu benda atau situs bersejarah ke keadaan semula sehingga terhindar dari kerusakan dan kehancuran (Christiani, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan mengemukakan upaya pelestarian dalam menjaga karya Buya Hamka tidak hanya fokus pada pemeliharaan fisiknya, tetapi juga dalam bentuk kerjasama dalam mengembangkan Pojok Hamka dan usaha mereka terhadap pelestarian informasinya melalui proses digitalisasi koleksi. Perpustakaan terus mengembangkan dan merawat koleksi agar Pojok Hamka ini memberikan manfaat terhadap perpustakaan dengan melestarikan karya Buya Hamka ini.

Penjabaran berikut merupakan analisis hasil penelitian yang merujuk pada jawaban yang diberikan oleh beberapa pustakawan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang Melalui Pojok Hamka Menjalinkan Kerja Sama dengan Pihak Lain

Pengelola informasi khususnya di bidang perpustakaan, tidak akan mampu menyediakan semua informasi yang dibutuhkan oleh pengguna karena adanya keterbatasan dana dan sumber daya manusia. Salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan ini adalah dengan membangun

kerjasama perpustakaan. Bentuk kerja sama ini beragam, Salah satu bentuknya adalah melalui aktivitas pengelolaan dan pengembangan koleksi. Kolaborasi antar perpustakaan membawa berbagai manfaat positif, terutama dalam mengatasi kendala seperti keterbatasan anggaran dan ruang penyimpanan koleksi (Fahri, 2017).

(Menurut Edgard, 2004) “Teori Kerja sama berlandaskan kepada tiga poin penting Kerjasama, yaitu Bagaimana Pengguna/Pemustaka dalam menggunakan fasilitas dari Kerjasama tersebut, Bagaimana Proses dari Kerjasama tersebut berjalan efektif atau sebaliknya dan yang terakhir yaitu Bentuk Kerjasama apa yang dilaksanakan oleh masing-masing pihak sehingga menghasilkan kerjasama yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Pojok Hamka memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk melestarikan dan melengkapi koleksi karya Buya Hamka, yang saat ini telah tersedia sekitar 70%. Pojok Hamka tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan karya-karya Buya Hamka, tetapi juga sebagai inovasi Perpustakaan yang memenuhi kebutuhan pemustaka dan memperkenalkan Buya Hamka sebagai tokoh ulama dan sastrawan Minangkabau kepada generasi mendatang.

Bentuk kerjasama yang pernah dilakukan oleh perpustakaan selain menjalin komunikasi dengan salah satu keluarga Buya Hamka yaitu mereka pernah mengadakan dengan kelompok-kelompok yang berkaitan dengan Buya Hamka seperti lembaga pengembangan penelitian. Salah satu kegiatan yang pernah dilaksanakan pemerintah Kota Padang Panjang lewat Dinas Perpustakaan pernah memfasilitasi diadakannya bedah buku ensiklopedia Buya Hamka. Kegiatan tersebut diadakan di Auditorium Mifan Kota Padang Panjang. Pemerintah Kota Padang Panjang, menggelar bedah buku Ensiklopedia Buya Hamka untuk mengajak masyarakat mendalami dan meneladani sosok dan pemikiran ulama sekaligus sastrawan Minangkabau

Berdasarkan hasil penelitian dalam mendirikan dan mengembangkan Pojok Hamka perpustakaan menjalin kerja sama dengan

keluarga Buya Hamka, untuk memperoleh koleksi karyanya, termasuk menelusuri langsung ke rumah Buya Hamka di Maninjau. Harapan perpustakaan ke depan adalah untuk melengkapi koleksi hingga 100% dan menjadikan Pojok Hamka sebagai daya tarik bagi masyarakat dan memberikan manfaat bagi Perpustakaan. Dengan demikian Pojok Hamka diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya literatur Minangkabau serta meningkatkan minat baca dikalangan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapatnya (Evans & Saponaro, 2005) menjelaskan konsep yang berkaitan istilah kerjasama salah satunya yaitu *Shared collection information* (berbagi informasi koleksi), Merupakan suatu sistem di mana para anggota memanfaatkan informasi dalam sebuah basis data bersama mengenai koleksi, yang kemudian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait seleksi atau pengadaan

Menurut peneliti, bahwa kerja sama yang dilakukan oleh pihak perpustakaan dalam mengembangkan Pojok Hamka sudah tepat. Melalui kolaborasi dengan pihak keluarga Buya Hamka dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang dapat memperoleh koleksi yang bernilai sejarah dan budaya tinggi yang selanjutnya dapat dijaga, dirawat, dan dilestarikan secara konsisten agar tidak hilang atau rusak seiring berjalannya waktu. Dan juga kerja sama perpustakaan memberikan keuntungan, mengutip pendapatnya (Tjitropranoto, 2021) mengatakan ada beberapa keuntungan kerjasama perpustakaan yaitu :

- a. Pemanfaatan koleksi Bahan Pustaka, dengan memaksimalkan penggunaan koleksi yang dimiliki, memperluas jangkauan layanan serta menumbuhkan minat baca masyarakat.
- b. Kolaborasi yang terjalin melalui jaringan kerja sama perpustakaan memungkinkan terjadinya saling berbagi ilmu dan pengalaman secara efektif, memberikan kesempatan bagi pustakawan untuk saling berbagi pengamalan dan pengetahuan.
- c. Pengembangan keterampilan pustakawan, dengan Agar kerja sama antar perpustakaan dapat berlangsung secara optimal, pustakawan

dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola dan memelihara jaringan kemitraan tersebut.

- d. Peningkatan kualitas layanan, kerjasama perpustakaan dapat meningkatkan kualitas layanan, perpustakaan dapat memperoleh dukungan dalam bentuk sumber daya baik berupa koleksi, fasilitas maupun tenaga pendukung.

Dengan demikian, harapan perpustakaan terhadap Pojok Hamka yang telah didirikan yaitu agar tidak hanya berfungsi sebagai pusat literatur bagi masyarakat yang ingin mengakses karya-karya Buya Hamka, tetapi juga memberikan manfaat bagi perpustakaan. Selain itu pengembangan dan pelestarian koleksi tetap menjadi prioritas utama, dengan dukungan serta penyediaan fasilitas yang memadai dari pihak perpustakaan guna mewujudkan tujuan tersebut secara optimal.

2. Upaya Pelestarian yang Dilakukan Oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

Hasil penelitian menunjukkan upaya perpustakaan dalam pelestarian koleksi di Pojok Hamka yaitu dengan beberapa tindakan pencegahan dan perbaikan, kerusakan seperti sebagai berikut:

a. Perawatan dan Pemeliharaan Koleksi Buya Hamka

Kegiatan pemeliharaan koleksi Buya Hamka yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang Perawatan dilakukan dengan membersihkan ruang perpustakaan, ruang koleksi, serta rak penyimpanan guna menghindari penumpukan debu. Kegiatan ini dilakukan sebagaimana lazimnya di perpustakaan pada umumnya, tanpa adanya perlakuan khusus. Walaupun setiap hari dilakukan pembersihan namun masih juga terlihat debu yang menempel pada rak dan koleksi. Pelestarian Koleksi Buya Hamka dilakukan dengan beberapa tindakan sebagai berikut:

1) Restorasi dan Perbaikan

Melakukan restorasi pada buku yang rusak dengan teknik yang tepat, seperti menjilid ulang dan memperbaiki halaman yang

sobek. Berdasarkan hasil penelitian perpustakaan melakukan tindakan pencegahan mencakup penggunaan kapur barus untuk mencegah hama serta pembersihan rak secara berkala. Sementara itu, tindakan perbaikan meliputi penjilidan ulang buku yang rusak, penggantian sampul plastik yang robek, serta penjahitan atau merekatkan halaman yang lepas.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Rachman menjelaskan bahwa metode pelestarian fisik yaitu *housekeeping nature* yaitu mencakup Setiap perpustakaan menerapkan prinsip-prinsip pelestarian, seperti menjaga kebersihan lingkungan perpustakaan, serta mengatur suhu, pencahayaan, dan kelembaban di ruang koleksi agar koleksi tetap terpelihara dengan baik (Rachman, 2017).

2) Pemeriksaan Rutin

Hasil penelitian menunjukkan pustakawan melakukan pemeriksaan rutin terhadap koleksi Hamka yang dipinjam, memastikan bahwa setiap buku yang dikembalikan dalam keadaan baik. Kemudian melakukan pengecekan secara rutin terhadap koleksi untuk mendeteksi tanda-tanda kerusakan, seperti jamur, debu, hama ataupun kerusakan fisik. Tindakan ini dapat dilakukan sebelum kerusakan menjadi lebih parah.

Sejalan dengan pendapatnya (Rachman, 2017) yang mengemukakan bahwa pelestarian bahan pustaka sangat diperlukan langkah-langkah seperti melakukan pengecekan secara rutin terhadap koleksi untuk mendeteksi tanda-tanda kerusakan, seperti jamur, debu, hama ataupun kerusakan fisik. Tindakan ini dapat dilakukan sebelum kerusakan menjadi lebih parah.

3) Digitalisasi

Hasil penelitian menunjukkan hingga saat ini, perpustakaan belum melakukan digitalisasi koleksi Buya Hamka karena terbentur regulasi hak cipta yang memerlukan izin. Pelestarian dilakukan saat ini hanya sebatas pelestarian fisik. Mengalihkan bahan pustaka ke

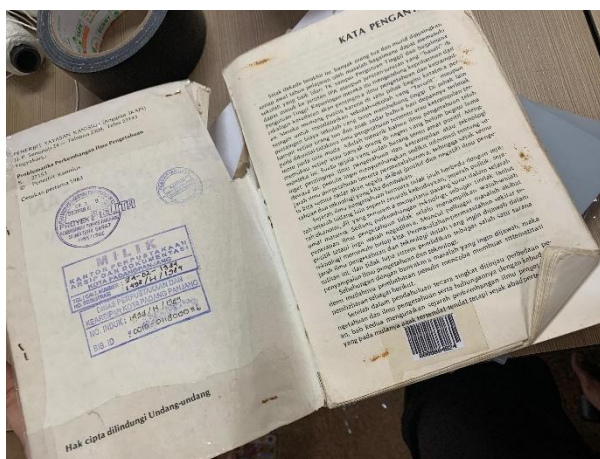
format digital dapat membantu melestarikan informasi tanpa merusak salinan fisiknya. Digitalisasi juga memudahkan akses dan distribusi informasi kepada pemustaka (Rachman, 2017).

b. Perbaikan Koleksi Buya Hamka

Perbaikan koleksi Buya Hamka yang dilakukan oleh pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang Menyesuaikan dengan kondisi kerusakan yang terjadi pada koleksi tersebut. Kerusakan yang dimaksud dapat berupa sampul plastik dapat diperbaiki dengan cara mengganti sampul plastik dengan yang baru, kerusakan ini tergolong kerusakan ringan. Kerusakan lain meliputi:

1) Kerusakan Cover Terlepas

Kerusakan pada bagian sampul yang terlepas umumnya tidak memerlukan waktu lama untuk diperbaiki. Cover yang masih bisa diperbaiki akan dilakukan perbaikan dengan cara menggunakan lem khusus kertas dioleskan pada halaman dan sisi lipatan cover dan sisi punggung buku dan memasang kembali cover tersebut.

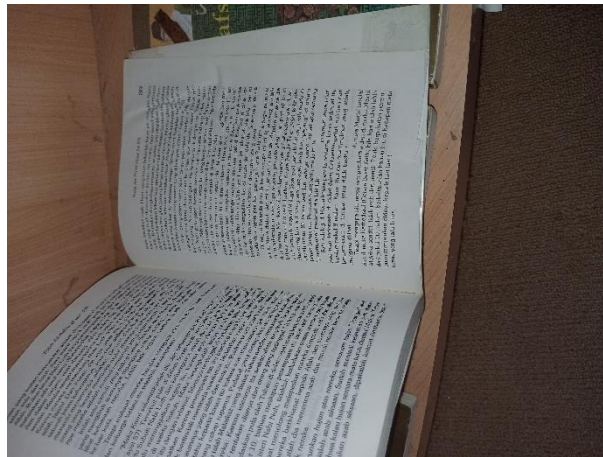


Gambar 4. 3
Kerusakan cover lepas

2) Kerusakan Halaman Lepas

Perbaikan yang dilakukan oleh pustakawan yaitu menggabungkan satu halaman dengan halaman lainnya dilakukan agar tidak tercecer, kemudian dilanjutkan dengan proses pengeleman menggunakan lem dan ditekan secara perlahan dengan tangan agar

lem dapat merekat dengan kuat, Selanjutnya, biarkan lem mengering terlebih dahulu. Setelah itu, oleskan lem pada seluruh permukaan sisi, lalu pasang kembali sampul buku dengan rapi.



Gambar 4. 4
Kerusakan halaman lepas

3) Sampul Plastik Robek

Kerusakan pada pelindung buku yaitu sampul buku merupakan salah satu jenis kerusakan ringan yang umumnya dapat diperbaiki dengan mudah oleh pustakawan. Penanganan yang dapat dilakukan adalah dengan melepaskan plastik yang telah rusak dan menggantinya dengan sampul plastik yang baru yang bersih dan kuat. Penggantian ini bertujuan untuk kondisi fisik buku tetap terjaga dan umur pakainya dapat diperpanjang. Oleh karena itu, meskipun tergolong sebagai kerusakan ringan, penggantian sampul plastik secara berkala tetap penting dilakukan sebagai bagian dari upaya pelestarian koleksi.



Gambar 4. 5
Sampul Plastik Robek

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat dua kategori utama dalam upaya pelestarian ini yaitu tindakan pencegahan dan tindakan perbaikan. Kedua jenis tindakan ini menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan koleksi pustaka, khususnya koleksi yang berkaitan dengan Buya Hamka. Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa aspek kebersihan di area Pojok Hamka masih belum maksimal, rak-rak buku terlihat dipenuhi debu. Oleh karena itu kegiatan pembersihan belum dilakukan secara menyeluruh dan terjadwal dengan baik.

Sementara itu untuk tindakan perbaikan yang dilaksanakan oleh pihak perpustakaan telah berjalan secara optimal. Pustakawan telah semaksimal mungkin dalam menangani berbagai bentuk kerusakan koleksi Buya Hamka, terutama kerusakan ringan, hingga sedang. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal ketersediaan bahan dan alat pelestarian, upaya perbaikan menunjukkan adanya komitmen dan kesadaran pengelolaan perpustakaan terhadap pentingnya pelestarian koleksi, khususnya karya-karya Buya Hamka yang memiliki nilai sejarah dan intelektual tinggi.

Sementara itu, tindakan pencegahan dilakukan oleh pihak perpustakaan dengan cara memeriksa setiap koleksi yang dikembalikan oleh pemustaka kepada pustakawan setelah masa peminjaman berakhir. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan apakah koleksi tersebut mengalami kerusakan atau masih dalam kondisi baik. Apabila ditemukan adanya kerusakan, maka koleksi yang bersangkutan akan segera dipisahkan dari koleksi lainnya untuk menghindari kerusakan lanjutan dan selanjutnya dilakukan tindakan perbaikan sesuai dengan tingkat kerusakannya.

Selain itu upaya digitalisasi koleksi Buya Hamka juga menjadi perhatian dalam pelestarian karya-karya beliau. Namun berdasarkan wawancara perpustakaan belum melakukan digitalisasi karena perlu izin hak cipta untuk mengalihmediakan karya-karya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya pelestarian, terdapat kendala yang harus diatasi agar koleksi Buya Hamka dapat diakses lebih luas melalui media digital.

Berdasarkan penjelasan dan data yang peneliti peroleh bahwa dengan perbaikan dan pencegahan yang dilakukan secara konsisten, diharapkan kualitas fisik koleksi dapat tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lebih lama oleh generasi saat ini maupun yang akan datang. Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa pelestarian karya Buya Hamka di Pojok Hamka memerlukan perhatian lebih upaya pelestarian ini tidak hanya penting dari sisi fisik, tetapi juga dari sisi nilai historis dan edukatif yang terkandung dalam setiap karya Buya Hamka.

3. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian koleksi Buya Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang

Kegiatan pelestarian merupakan kegiatan yang mudah dilakukan, tetapi dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala, seperti kurangnya kesadaran pemustaka dalam merawat koleksi perpustakaan, serta minimnya jumlah pustakawan profesional. Kendala-kendala ini

mengakibatkan upaya pelestarian koleksi perpustakaan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. (Khairunnisa, 2023).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat sejumlah hambatan dalam upaya pelestarian karya Buya Hamka melalui Pojok Hamka yaitu:

a. Keterbatasan Ruang

Keterbatasan ruang perpustakaan turut menjadi salah satu hambatan yang dihadapi pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Kondisi ini disebabkan oleh banyaknya koleksi bahan pustaka lain selain koleksi Buya Hamka. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyulitkan pihak pengelola perpustakaan dalam melakukan upaya pelestarian, karena belum tersedianya ruang khusus untuk menyimpan dan merawat bahan pustaka secara optimal.

b. Keterbatasan Bahan dan Alat Perawatan

Kegiatan pelestarian memerlukan bahan dan alat khusus seperti lem, khusus dan alat pembersih standar. Namun perpustakaan masih mengalami keterbatasan dalam pengadaan dan bahan tersebut. Meskipun kebutuhan ini dapat diajukan kepada kepada bidang perpustakaan, prosesnya membutuhkan waktu dan ketersediaan anggaran yang cukup.

c. Tantangan dalam Melakukan Digitalisasi Koleksi Buya Hamka

Digitalisasi koleksi merupakan salah satu strategi pelestarian modern yang tidak hanya melindungi fisik bahan pustaka, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap karya-karya Buya Hamka. Namun, pelaksanaannya menghadapi kendala non-teknis, terutama terkait masalah hak cipta. Koleksi tidak dapat dialihmediakan tanpa izin resmi dari pihak penerbit atau pemegang hak cipta, sehingga membatasi jumlah koleksi yang dapat digitalisasi secara legal.

Meskipun demikian, pihak perpustakaan tidak tinggal diam, Berbagai langkah Beberapa langkah telah dilakukan guna mengatasi

kendala-kendala tersebut, di antaranya mengajukan permohonan tambahan alat dan bahan pelestarian kepada instansi terkait.

Dengan strategi yang berkelanjutan, upaya pelestarian koleksi Buya Hamka diharapkan dapat terus ditingkatkan, baik dari segi kualitas pelestarian fisik maupun pemanfaatan teknologi digital, sehingga warisan intelektual tersebut tetap lestari dan dapat diakses oleh generasi sekarang maupun yang akan mendatang.

Berdasarkan penjelasan dan data yang peneliti peroleh bahwa upaya pelestarian karya Buya Hamka melalui Pojok Hamka masih menghadapi berbagai tantangan baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Kendala tersebut tidak hanya berdampak pada keberlangsungan fisik koleksi, tetapi juga mempengaruhi aksesibilitas dan optimalisasi fungsi Pojok Hamka sebagai ruang edukasi. Meski begitu, peneliti mengapresiasi langkah pihak perpustakaan berusaha terus mengatasi kendala yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pengelola tetap berkomitmen dalam menjaga keberlanjutan koleksi meskipun di tengah keterbatasan yang ada.

Beberapa penelitian sudah banyak yang melakukan penelitian terkait pelestarian bahan pustaka di perpustakaan. Peneliti menyoroti beberapa penelitian utama yang dijadikan acuan penelitian. Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Nurul Hikmah, 2019) yang berjudul “Upaya Pelestarian Bahan Pustaka Daerah di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Takalar”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya pelestarian bahan pustaka dilakukan melalui perbaikan terhadap koleksi yang mengalami kerusakan, seperti penjilidan ulang, perbaikan pada punggung dan sampul buku yang rusak, serta pembersihan buku dari debu dan penataan ulang di rak secara rutin setiap hari sebagai langkah pencegahan terhadap kerusakan akibat faktor biologis

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian peneliti yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang menunjukkan bahwa upaya pelestarian fisik terhadap koleksi pustaka,

koleksi yang berada di Pojok Hamka dengan tindakan perbaikan dan pencegahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap perpustakaan umum senantiasa melakukan pelestarian terhadap bahan pustaka yang dimilikinya, sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan informasi dan warisan intelektual bagi generasi mendatang. Ini memperkuat bahwa pelestarian bahan pustaka merupakan bagian penting dari fungsi perpustakaan dalam melestarikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan pengetahuan yang terkandung dalam setiap koleksi yang dimiliki.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Isran Elnadi, 2021) dengan judul “Preservasi Dan Konservasi Sebagai Upaya Pustakawan Mempertahankan Koleksi Bahan Pustaka” menegaskan bahwa kegiatan pemeliharaan dan pelestarian koleksi bahan pustaka di perpustakaan mencakup berbagai tindakan preventif dan kuratif. Upaya tersebut antara lain meliputi membersihkan koleksi dari debu, membersihkan lantai secara rutin, menghindari penggunaan Beberapa langkah pelestarian yang dilakukan meliputi penggunaan pembatas buku berukuran tebal, penyimpanan bahan pustaka di tempat yang kering, penyiangan koleksi yang sudah tidak layak, alih bentuk ke dalam media lain, reproduksi bahan pustaka, serta tindakan fisik seperti penjilidan dan laminasi

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti fokus pelestarian diarahkan pada koleksi pustaka khusus tentang Buya Hamka yang terdapat di Pojok Hamka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Upaya pelestarian yang ditemukan dalam penelitian ini lebih menekankan pada perawatan ringan, pembersihan rutin, penataan koleksi, serta bentuk pencegahan kerusakan yang dilakukan oleh pihak perpustakaan secara sederhana dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan pelestarian juga dilakukan melalui penyediaan ruang khusus

(Pojok Hamka) berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan intelektual Buya Hamka kepada pengunjung perpustakaan.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan fokus dan pendekatan antara penelitian (Isran Elnadi, 2021) dengan penelitian ini, penelitian Isran Elnadi lebih menitikberatkan pada tindakan preservasi dan konservasi secara umum di perpustakaan, dengan menekankan langkah-langkah preventif dan kuratif yang bersifat teknis dan menyeluruh terhadap seluruh koleksi bahan pustaka. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menyoroti upaya pelestarian koleksi tentang Buya Hamka di Pojok Hamka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Upaya pelestarian dalam penelitian ini lebih bersifat sederhana, ringan, dan berkelanjutan penyediaan ruang khusus sebagai sarana pelestarian intelektual dan warisan budaya Buya Hamka.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Tri Wira Dhika Utomo, 2022), hasil penelitian menunjukkan proses pelestarian Pelestarian koleksi buku fiksi dimulai dengan langkah awal berupa pembersihan ruang koleksi, yang dilakukan secara langsung oleh petugas.

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti di Perpustakaan Umum Kota Padang Panjang, penelitian ini lebih menekankan pada pelestarian koleksi pada Pojok Hamka Hamka, meskipun berbeda pada objek dan pendekatan, kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya peran aktif perpustakaan dalam menjaga keberlanjutan koleksi melalui tindakan pelestarian yang berkelanjutan.

Dapat disimpulkan koleksi-koleksi di perpustakaan seperti buku fiksi maupun koleksi pada pojok baca merupakan bagian yang tidak kalah penting dari koleksi lainnya. Oleh karena itu, koleksi tersebut juga perlu dijaga dan dirawat dengan baik sebagaimana koleksi umum lainnya, Keduanya memiliki nilai penting sebagai sumber informasi dan sarana penguatan literasi yang perlu dijaga keberlangsungannya oleh

pihak perpustakaan agar tetap dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka.

Sejalan dengan penelitian oleh (Rohmah Hidayah, 2018) dengan judul Upaya Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal di Sd Muhammadiyah Condongcatur. Yang menegaskan perpustakaan berperan sebagai sarana dalam memperoleh informasi mengenai budaya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membangun Rumah Literasi Budaya Agraris serta menampilkan display khusus terkait budaya tersebut dan penambahan Koleksi Budaya. Sedangkan hasil penelitian penulis yaitu fokus ke pendekatan pelestarian koleksi pada Pojok Hamka.

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti yang dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang, fokus pelestarian lebih diarahkan pada pendekatan pelestarian koleksi pustaka, khususnya yang berada di Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan pada upaya pelestarian secara fisik terhadap bahan pustaka, seperti melalui tindakan perawatan, perbaikan ringan, dan pencegahan kerusakan pada koleksi karya Buya Hamka.

Dapat disimpulkan meskipun kedua penelitian sama-sama menyoroti peran perpustakaan dalam pelestarian budaya, namun memiliki fokus yang berbeda, penelitian ini memberikan kontribusi dalam aspek pelestarian koleksi secara material melalui perawatan, perbaikan, dan pencegahan kerusakan, sebagai bagian dari upaya menjaga warisan intelektual Buya Hamka di perpustakaan.

Dari hasil analisa keempat penelitian terdahulu (Nurul Hikmah, 2019) Hal ini menekankan bahwa pelestarian bahan pustaka tidak hanya terbatas pada perbaikan fisik koleksi, tetapi juga mencakup pemeliharaan kebersihan buku dari debu serta penataan rutin di rak setiap hari guna mencegah kerusakan yang disebabkan oleh faktor

biologi. Sementara itu (Isran Elnadi, 2021) mengungkapkan kegiatan perawatan dan pelestarian koleksi bahan pustaka di perpustakaan mencakup berbagai tindakan preventif dan kuratif. Sedangkan penelitian (Utomo, 2022) menunjukkan pentingnya pelestarian semua koleksi yang ada di perpustakaan harus diperhatikan pelestariannya baik itu koleksi referensi, pojok baca, dan novel, koleksi tersebut juga perlu dijaga dan dirawat dengan baik sebagaimana koleksi umum lainnya. Sementara itu (Rohmah Hidayah, 2018) menyatakan perpustakaan juga berfungsi sebagai preservasi kebudayaan dalam menyimpan dan menyediakan tulisan-tulisan kebudayaan dari masa lampau.

Penelitian yang peneliti lakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang memperkuat temuan temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap perpustakaan akan selalu berusaha dalam menjaga dan merawat bahan pustaka yang dimiliki. Usaha tersebut tidak hanya dilakukan untuk mempertahankan fisik koleksi, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan akses informasi dan nilai-nilai pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Hal ini mencerminkan komitmen perpustakaan dalam menjalankan fungsi pelestarian.

Penelitian ini memiliki keterbaruan yang terletak pada fokus khusus pelestarian karya Buya Hamka melalui Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada pelestarian bahan pustaka secara umum, konservasi fisik, atau pelestarian budaya lokal secara luas, penelitian ini menyoroti pengelolaan koleksi karya tokoh sastra besar dengan pendekatan kolaboratif antara perpustakaan dan berbagai pihak terkait. Selain itu, keberadaan pojok baca sebagai ruang yang didedikasikan untuk karya Buya Hamka memberikan inovasi dalam pelestarian tidak hanya dari segi perawatan fisik, tetapi juga penguatan akses, apresiasi, dan literasi sastra. Karena salah satu fungsi perpustakaan umum yaitu sebagai preservasi kebudayaan artinya

menyimpan dan menyediakan tulisan-tulisan mengenai kebudayaan pada masa lampau, kini dan sebagai pengembang dimasa yang akan datang. Penelitian ini juga memiliki konteks lokal yang spesifik dan relevan, mengingat Padang Panjang sebagai kota kelahiran dan pusat kebudayaan Buya Hamka, sehingga memberikan nilai tambah dalam literasi sastra di daerah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan terkait Upaya Pelestarian Karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari tiga indikator yang menjadi acuan peneliti yaitu:

1. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang, dalam upaya pengembangan Pojok Hamka perpustakaan menjalin kerja sama dengan keluarga Buya Hamka, untuk memperoleh koleksi karyanya, termasuk menelusuri langsung ke rumah Buya Hamka di Maninjau. Saat ini Koleksi karya Buya Hamka tersedia 70%, harapan Perpustakaan ke depan adalah untuk melengkapi koleksi hingga 100% dan menjadikan Pojok Hamka sebagai daya tarik bagi masyarakat dan memberikan manfaat bagi perpustakaan.
2. Upaya pelestarian karya Buya Hamka yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang, dengan melakukan tindakan pencegahan dan perbaikan, perpustakaan melakukan tindakan pencegahan mencakup penggunaan kapur barus untuk mencegah hama serta pembersihan rak secara berkala. Sementara itu, tindakan perbaikan meliputi penjilidan ulang buku yang rusak, penggantian sampul plastik yang robek, serta penjahitan atau merekatkan halaman yang lepas. Selanjutnya pemeriksaan rutin, Pustakawan melakukan pemeriksaan rutin terhadap koleksi Hamka yang dipinjam, memastikan bahwa setiap buku yang dikembalikan dalam keadaan baik.
3. Kendala yang dihadapi dalam melestarikan karya Buya Hamka, menunjukkan kendala dalam pelestarian koleksi Pojok Hamka ini hanya mengalami kendala kecil. Kendala teknis yang dihadapi adalah keterbatasan ruang pelestarian dan bahan alat perawatan, meskipun dapat diajukan kembali jika diperlukan. Sedangkan kendala non-teknis adalah

keterbatasan dalam melakukan digitalisasi koleksi karena perlu mendapatkan izin hak cipta yang membatasi alih media.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Implikasi Praktis
 - a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan terutama mengenai upaya pelestarian karya Buya Hamka Melalui Pojok Hamka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.
 - b. Bagi pembaca penelitian ini memberikan wawasan praktis tentang pelestarian bahan pustaka pada pojok baca.
 - c. Bagi program studi untuk dapat dijadikan sebagai studi kasus materi perkuliahan yang berkaitan dengan pelestarian bahan pustaka

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perpustakaan dapat terus mengembangkan Pojok Hamka dengan. Menawarkan kerja sama dalam bentuk program pelestarian koleksi seperti digitalisasi. Serta dapat melakukan promosi dan edukasi Pojok Hamka dapat dimanfaatkan sebagai pusat edukasi dengan mengadakan seminar, diskusi atau bedah buku secara berkala untuk menarik lebih banyak pengunjung.
2. Perpustakaan untuk dapat memperhatikan lagi Pojok Hamka dari segi kebersihan. Dalam digitalisasi koleksi Buya Hamka perpustakaan dapat mengembangkan katalog digital yang memuat ringkasan daftar isi atau cuplikan dari karya Buya Hamka sebagai alternatif akses informasi.
3. Dalam mengatasi kendala yang dihadapi penggunaan bahan alternatif yang lebih mudah diakses, seperti kertas, lem khusus perbaikan buku dapat menjadi solusi dalam keterbatasan alat perawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cetakan (1). CV. Syakir Media Press.
- Adha, N. A. (2022). Dedikasi Buya Hamka Sebagai Sastrawan Dalam Pengembangan Pendidikan. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 138–145. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.22143>
- Alwan Suba, L. N. (2024). Penataan Buku dan Pojok Baca Perpustakaan Di Madrasah Ibtidaiyah Manggarupi Kabupaten Gowa. *Jurnal Educational Leadership*, 3(2), 203–210.
- Annisah, R. R., Johan, R. C., & Ajie, M. D. (2020). Analisis Faktor Kerusakan Bahan Pustaka Tercetak Oleh Manusia. 3(2), 169–176. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17635/1/Upaya Pelestarian Bahan Pustaka Daerah di.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17635/1/Upaya%20Pelestarian%20Bahan%20Pustaka%20Daerah%20di.pdf)
- Amiroh, S. (2020). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Pada Siswa Kelas IV MI Taufiqiyah Semarang. 8(75), 1–84.
- Asaniyah, N. (2019). Pelestarian Koleksi Langka Melalui Restorasi. Buletin Perpustakaan Universitas Indonesia
- Athira, S. (2024). Resiliensi tokoh utama dalam film adaptasi Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka: Kajian Psikologi Sastra [Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/50480>
- Cahyani, N. I., Iwan, & Nawawi. (2021). Upaya Irmas Nurul Huda Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pengajian Di Desa Sindang Jawa Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1–12. http://repository.syekh Nurjati.ac.id/5396/1/jurnal_nurindah.pdf
- Cristiani, L. (2020). Preservasi, Konservasi dan restorasi dokumen di Resko Pustaka. ANUVA, 4(3), 371-382. <http://ejournal.unpid.ac.id/index.php/anuva>
- Edgar, W. (2004). Corporate library impact, part i: A Theoretical approach. *The Library Quarterly: Information, Community, Policy*, 74(2), 122-151.
- Elnadi, I. (2021). Preservasi Dan Konservasi Sebagai Upaya Pustakawan Mempertahankan Koleksi Bahan Pustaka. *THE LIGHT: Journal of*

- Librarianship and Information Science*, 1(2), 64–71.
<https://doi.org/10.20414/light.v1i2.4362>
- Effendi, M. N. (2021). *Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*. (S. Wahdah, Ed.) Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama.
- Evans, G. E., & Saponaro, M. Z. (2005). *Developing Library and Information Center Collections*. United States Of America: Libraries Unlimited.
- Fahrizandi Abdan. (2017). Kerjasama Pengembangan Koleksi Perpustakaan. *Konsep Kerjasama Pengembangan Koleksi Perpustakaan*, 1–15.
<https://biotifor.or.id/content-742-kerjasama-pengembangan-koleksi-perpustakaan.html>
- Fadillah, N. A. (2022). *Presepsi Pemustaka Terhadap Kinerja Pustakawan Pada Bagian Layanan Sirkulasi Di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Bantaeng*.
- Fatmawati, E. (2019). Preservasi, Konservasi dan Restorasi Bahan Perpustakaan. *Libria*, 10(1), 6.
- Ferdinal. (2021). *Hamka, sastra, wisata dan industri* (Ferdinal, R. P. Satria, & S. Anugrah (eds.); cetakan 1). LPPM Universitas Andalas.
- Gustia, P. (2021). Kegiatan Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. In *Repository UIN Sumatera Utara*.
<http://repository.uinsu.ac.id/13053/>
- Hardini, E. (2023). *Analisis pemanfaatan perpustakaan umum* [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/>
- Hidayati, D. N., & Marintan, M. A. (2024). Upaya Perpustakaan Masjid Agung Keraton Sura-karta dalam Menjaga Kelestarian Naskah Kuno Warisan Budaya Bangsa. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 7(1), 105–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/bpuui.v7i1.34732>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian* (M. Pradana (ed.); Cetakan Pe). Eureka Media Aksara.
https://www.researchgate.net/publication/382060598_Teknik_Pengumpulan_

Data_Penelitian

- Ita Agustin, R. (2023). Perawatan dan Pelestarian Bahan Pustaka Di Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang. *Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 2(2), 195–202.
- Johnson, P. (2018). *Fundamentals of collection development and management*. American Library Association.
- Kurniati. (2023). Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, Volume 3(No 2), 102–114.
- Mahdi, R. (2020). *Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur)*. 15(2), 201–215.
- Maheswara, C. (2021). Peran perpustakaan umum dalam meningkatkan minat baca di dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten jembrana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 3.
- Martoatmodjo, K. (2016). *Pelestarian, Macam Sifat Bahan Pustaka, dan Latar Belakang Sejarahnya*. www.pustaka.ut.ac.id/lib/2016/08/08/pust2137-pelestarian-bahan-pustaka.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mukherjee, P., & Das, G. (2023). Preservation And Conservation Of Library Materials As Reflected Thorough Library And Information. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 5(2), 1–15. www.ijfmr.com
- Muzaki, F. (2023). *Bibliografi Bernotasi Buku Karya Buya Hamka di Pojok Hamka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang*. <http://repository.unp.ac.id/46941/>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.); Cetakan 1).
- Nisa, S. B. A. (2022). *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Biografi “Buya Hamka”*
- Pendong, J. V, Tungka, A. E., & Punuh, C. S. (2020). Perpustakaan Umum di

- Tondano "High Tech Arsitektur." *Arsitektur Daseng*, 9(1), 465–475.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/daseng/article/view/30881>
- Pradana, A. R. D., Siregar, Y. D., & Muary, R. (2023). Preservasi Bahan Pustaka Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(7), 21–35.
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/download/3023/2854/9335>
- Rachman, Y. B. (2017). *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka* (Cet.1 ed.). Depok.
- Rahayuningsih, F., & Hastutiningrum, M. (2020). Optimalisasi Pemanfaatan Koleksi Sastra melalui Digitasi dan E-Service untuk Mendukung Pembentukan Karakter Bangsa. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 1(2), 7–23. <https://doi.org/10.24036/ib.v2i1.76>
- Ramadhan, K. D., Umardi, S., & Erowati, R. (2021). *Dominasi Tanah Kelahiran Hamka Dalam Karya-Karyanya*. 8(2), 196–218.
- Rodin, R., & Kurnia, K. (2021). Analisis pemeliharaan dan pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan Swakarya Palembang. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 11–22. <https://doi.org/10.24952/ktb.v3i2.3630>
- Sinulingga, S., Sazali, H., & ... (2024). Peran Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Pakpak Bharat. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(2), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i2.1073>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhadak, T. (2023). Budaya Minangkabau: Buya Hamka Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Kajian Historis Antropologi). *Mantra Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 1(2), 36–48.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (Ed Revisi). (Fahrurrozi, Ed.) Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yudisman, S. N. (2020). Analisis Peran Perpustakaan Umum Sebagai Ruang

Publik Dari Perspektif Teori Sosial Public Sphere Jurgen Habermas.
Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan, 2(2), 157–172.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/maktabatuna/article/download/2990/2020>

Yuniar, E. (2023). *Nilai Feminisme Dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka Dan Rencana Pengajarannya Di SMA Kelas XII Semester II*.

Yunita, E., Yuldelasharmi, Y., & Fadhli, M. (2022). Manajemen Pelestarian Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. *JIPIS : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 1(1), 67–72.